

Koherensi dalam Kumpulan Cerpen  
“Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”  
Karya Eka Kurniawan (Sebuah Kajian Wacana)



*Building  
Future  
Leaders*

**Rakhmi Inas Ramadhani**

**2125143351**

Skripsi yang diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Jakarta

2018

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Rakhmi Inas R.  
Nomor Registrasi : 2125143351  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Koherensi dalam Cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* Karya Eka Kurniawan (Sebuah Kajian Wacana)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

**Pembimbing I**



Dr. Mifthakhulhairah Anwar, M.Hum  
NIP. 197811222006042001

**Pembimbing II**



Asisda Wahyu A.P., M.Hum  
NIP. 197711262008121001

**Penguji Ahli Materi**



Aulia Rahmawati, M.Hum  
NIP. 198009142008012013

**Penguji Ahli Metodologi**



Asep Supriyana, S.S. M.Pd  
NIP. 196910091998021001

**Ketua/Penguji**



Dr. Mifthakhulhairah Anwar, M.Hum  
NIP. 197811222006042001

Jakarta, Februari 2018

**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**



Dr. Liliana Muliaastuti, M.Pd  
NIP. 19680529 199203 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Rakhmi Inas R.

no.reg : 2125143351

program studi : Sastra Indonesia

fakultas : Bahasa dan Seni

judul skripsi : Koherensi dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan  
(Sebuah Kajian Wacana)

menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta. Apabila di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Negeri Jakarta.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 8 Februari 2018



Rakhmi Inas R.

No. Reg. 2125143351

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**  
**UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rakhmi Inas R.  
no. reg. : 2125143351  
program studi : Sastra Indonesia  
fakultas : Bahasa dan Seni  
jenis karya : Skripsi  
judul skripsi : Koherensi dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan (Sebuah Kajian Wacana)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkaln data (*database*), mendistribusikannya, dan mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini say buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 8 Februari 2018

Rakhmi Inas R.

No. Reg. 2125143351

Kupersembahkan untuk bidadari tercantik  
yang Allah kirimkan untukku.  
Aku menyayangimu, Mah.

## ABSTRAK

**RAKHMI INAS RAMADHANI.** 2018. *Koherensi dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan (Sebuah Kajian Wacana)*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan koherensi wacana dalam lima buah cerpen dari buku kumpulan cerpen yang berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karangan Eka Kurniawan. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, dari bulan September 2017 sampai Januari 2018. Fokus penelitian ini adalah koherensi dalam lima buah cerpen karangan Eka Kurniawan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 830 hubungan, gabungan antara hubungan penambahan dan hubungan sebab-akibat dari 700 kalimat dan 695 pasangan kalimat dari lima buah cerpen yang diteliti. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Hubungan penambahan pada lima buah cerpen yang telah dianalisis yang memiliki jumlah tertinggi adalah hubungan penambahan kategori penambahan yaitu 98 pasang kalimat, dengan persentase sebanyak 11,8%. Sedangkan hubungan sebab-akibat pada lima buah cerpen yang telah dianalisis yang memiliki jumlah tertinggi adalah hubungan sebab yaitu 145 pasang kalimat, dengan persentase 17,47%. Selain itu beberapa hubungan penambahan juga tidak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu hubungan penambahan pendampingan, hubungan penambahan gabungan, hubungan penambahan akibat, hubungan penambahan harapan, hubungan penambahan perluasan, hubungan penambahan pengantar wacana.

**Kata kunci:** *koherensi wacana, cerpen, perempuan patah hati, Eka Kurniawan*

## ABSTRACT

**RAKHMI INAS RAMADHANI.** 2018. Coherence in the collection of short stories *A Heartbroken Woman Returns to Find Love Through the Dream* by Eka Kurniawan (A Study Of The Discourse). Thesis, Course literature, Indonesia, Faculty of languages and the arts, State University of Jakarta.

This study aims to describe the coherence of discourse in the five short stories from a collection of short stories entitled *Woman heartbreak Again find love Through Dream bouquet* Eka Kurniawan. This research was conducted in Jakarta, from September to January 2017 2018. The focus of this research is the coherence in the five short story essay Eka Kurniawan. The research method used is descriptive qualitative data retrieval techniques with purposive sampling. The results of this research show that there are 830 relationships, relationships between addition and combined causal relationship of pairs of sentences and 695 700 sentences of five short stories are researched. Conclusion of this research is the relationship of the additions to the five short story that has been analyzed that has the highest number of relationships is the addition of the category additions i.e. 98 pairs of sentences, with the percentage as much as 11.8%. While a causal relationship in the five short story that has been analyzed that has the highest number of is the relationship because 145 pairs of sentences, i.e. with the percentage of 17.47%. In addition, some relationships also additions not found in this study, i.e. the relationship of the addition of mentoring, combined addition of relationship, relationship, relationship due to the addition of the addition of the expectations, the relationship of the addition of the expansion, the relationship the addition of the introductory discourse.

**Keywords:** coherence of discourse, the short stories, the woman heartbroken, Eka Kurniawan

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas rahmat dan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi yang berjudul, “Koherensi dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan (Sebuah Kajian Wacana)” sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Program Studi Sastra Indonesia.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Liliana Muliastuti M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
2. Ibu Dr. Miftakhulhairah Anwar, M.Hum selaku Kaprodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 selama 3,5 tahun.
3. Ibu Dr. Miftakhulhairah Anwar, M.Hum selaku dosen pembimbing ahli materi yang telah memberikan arahan dan masukan, serta memberikan dukungan dalam pembuatan skripsi ini.



4. Bapak Asisda Wahyu, M.Hum selaku dosen pembimbing ahli metodologi penelitian yang juga telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Aulia Rahmawati, M.Hum selaku dosen penguji ahli materi
6. Bapak Asep Supriyana, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji ahli metodologi
7. Ibu Helvy Tiana Rosa, M.Hum selaku dosen pembimbing akademik selama peneliti menempuh pendidikan strata 1 di Prodi Sastra Indonesia, FBS, UNJ
8. Ibunda penulis, Lisyami, yang tak pernah menyerah dengan keadaan dan senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penuli untuk menyelesaikan studi S1 Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta. Bunda, hanya Allah yang dapat membalas kebaikanmu.
9. Kakak dan adik tercinta, Kak Rozak, Kak Nia, Rauf, Rofi, yang berusaha memahami dan membantu peneliti saat penulisan skripsi ini.
10. Sahabat terbaik, Eva Safitri Arfan dan Haifa Chairunnisa, yang tidak pernah putus memberikan semangat dan doa. Semoga kita dapat tetap bersama sampai ke surga-Nya.
11. Teman-teman yang senantiasa menyemangati dan memberikan inspirasi. Nita Oktaviya yang senantiasa mendengarkan keluh kesah, Pramudito yang selalu bersedia menjadi pelipur lara dan pemberi dukungan, dan Nur Azizah yang selalu memberikan semangat ketika penulis merasa pesimis. Kemudian Nada, Ana, Maul, Alya, Ayu LLM, Bismo, Windy, Ayu, Widya, Mimi, Aini, Nita, Ricky, Amel, Bahar, Widya, Eka, Ilham, Elinda, Coach, Hari, Zaki, Galih, Intan, Lala, Arasy, Nila, Suci, Zoya, Atikah, Robby,

Adhitya dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih dan penuh syukur telah dipertemukan dengan kalian. Semoga kita senantiasa diberi keberkahan oleh-Nya. Sukses selalu!

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Jika terdapat kekurangan dapat menjadi pelajaran bagi penulis dan pembaca

Jakarta, 8 Februari 2018

Rakhmi Inas R.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1.    Latar Belakang.....	1
1.2.    Identifikasi Masalah.....	5
1.3.    Pembatasan Masalah.....	5
1.4.    Rumusan Masalah.....	6
1.5.    Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>7</b>

2.1.	Hakikat Wacana.....	7
2.2.	Hakikat Kohesi.....	10
2.3.	Hakikat Koherensi.....	15
2.4.	Hakikat Cerita Pendek.....	27
2.5.	Kerangka Berpikir.....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>29</b>
3.1.	Tujuan Penelitian.....	29
3.2.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	29
3.3.	Metode Penelitian.....	29
3.4.	Objek Penelitian.....	30
3.5.	Fokus Penelitian.....	30
3.6.	Instrumen Penelitian.....	31
3.7.	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.8.	Teknik Analisis Data.....	32
3.9.	Kriteria Analisis.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>		<b>40</b>
4.1.	Deskripsi Data.....	40
4.2.	Analisis Data.....	48
4.2.1.	Hubungan Penambahan.....	48
4.2.1.1.	Hubungan Penambahan.....	48
4.2.1.2.	Hubungan Penambahan Pilihan.....	51
4.2.1.3.	Hubungan Penambahan Perlawanan.....	53

4.2.1.4.	Hubungan Penambahan Urutan.....	56
4.2.1.5.	Hubungan Penambahan Pendampingan.....	58
4.2.1.6.	Hubungan Penambahan Pertentangan.....	59
4.2.1.7.	Hubungan Penambahan Gabungan.....	61
4.2.1.8.	Hubungan Penambahan Temporal.....	61
4.2.1.9.	Hubungan Penambahan Perbandingan.....	63
4.2.1.10.	Hubungan Penambahan Sebab.....	66
4.2.1.11.	Hubungan Penambahan Akibat.....	67
4.2.1.12.	Hubungan Penambahan Syarat.....	68
4.2.1.13.	Hubungan Penambahan Tak Bersyarat.....	69
4.2.1.14.	Hubungan Penambahan Pengandaian.....	70
4.2.1.15.	Hubungan Penambahan Harapan.....	72
4.2.1.16.	Hubungan Penambahan Perluasan.....	72
4.2.1.17.	Hubungan Penambahan Pengantar Objek.....	73
4.2.1.18.	Hubungan Penambahan Cara.....	74
4.2.1.19.	Hubungan Penambahan Perkecualian.....	76
4.2.1.20.	Hubungan Penambahan Pengantar Wacana.....	77
4.2.2.	Hubungan Sebab-Akibat.....	77
4.2.2.1.	Hubungan Sebab.....	78
4.2.2.2.	Hubungan Alasan.....	80
4.2.2.3.	Hubungan Maksud.....	83
4.2.2.4.	Hubungan Konsekwensi.....	86
4.2.2.5.	Hubungan Tujuan.....	88

4.2.2.6.Hubungan Kondisi.....	90
4.2.2.7.Hubungan Pengakuan.....	92
4.3. Rangkuman Data.....	95
4.4. Interpretasi Data.....	98
4.5. Pembahasan.....	100
4.6. Keterbatasan Penelitian.....	104
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>105</b>
5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Saran.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>108</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.6. Tabel Instrumen Penelitian.....	31
Tabel 4.1.a. Tabel Hasil Analisis Data.....	41
Tabel 4.1.b. Tabel Hasil Data Cerpen 1.....	43
Tabel 4.1.c. Tabel Hasil Data Cerpen 2.....	44
Tabel 4.1.d. Tabel Hasil Data Cerpen 3.....	45
Tabel 4.1.e. Tabel Hasil Data Cerpen 4.....	46
Tabel 4.1.f. Tabel Hasil Data Cerpen 5.....	47
Tabel 4.2.1.1. Tabel Kategori Hubungan Penambahan.....	48
Tabel 4.2.1.2. Tabel Kategori Hubungan Pilihan.....	51
Tabel 4.2.1.3. Tabel Kategori Hubungan Perlawanan.....	53
Tabel 4.2.1.4. Tabel Kategori Hubungan Urutan.....	56
Tabel 4.2.1.5. Tabel Kategori Hubungan Pendampingan.....	58
Tabel 4.2.1.6. Tabel Kategori Hubungan Pertentangan.....	59
Tabel 4.2.2.7. Tabel Kategori Hubungan Gabungan.....	61
Tabel 4.2.2.8. Tabel Kategori Hubungan Temporal.....	61
Tabel 4.2.1.9. Tabel Kategori Hubungan Perbandingan.....	63
Tabel 4.2.1.10. Tabel Kategori Hubungan Sebab.....	66
Tabel 4.2.1.11. Tabel Kategori Hubungan Akibat.....	67
Tabel 4.2.1.12. Tabel Kategori Hubungan Syarat.....	68
Tabel 4.2.1.13. Tabel Kategori Hubungan Tak Bersyarat.....	69
Tabel 4.2.1.14. Tabel Kategori Hubungan Pengandaian.....	70
Tabel 4.2.1.15. Tabel Kategori Hubungan Harapan.....	72
Tabel 4.2.1.16. Tabel Kategori Hubungan Perluasan.....	72

Tabel 4.2.1.17. Tabel Kategori Hubungan Pengantar Objek.....	73
Tabel 4.2.1.18. Tabel Kategori Hubungan Cara.....	74
Tabel 4.2.1.19. Tabel Kategori Hubungan Perkecualian.....	76
Tabel 4.2.1.20. Tabel Kategori Hubungan Pengantar Wacana.....	77
Tabel 4.2.2.1. Tabel Kategori Hubungan Sebab.....	78
Tabel 4.2.2.2. Tabel Kategori Hubungan Alasan.....	80
Tabel 4.2.2.3. Tabel Kategori Hubungan Maksud.....	83
Tabel 4.2.2.4. Tabel Kategori Hubungan Konsekwensi.....	86
Tabel 4.2.2.5. Tabel Kategori Hubungan Tujun.....	88
Tabel 4.2.2.6. Tabel Kategori Hubungan Kondisi.....	90
Tabel 4.2.2.7. Tabel Kategori Hubungan Pengakuan.....	92



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar Bagan Kerangka Berpikir.....	28
-------------------------------------	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Wacana yang baik adalah wacana yang memerhatikan hubungan antarkalimat. Sesuai dengan pandangan mengenai bahasa, yakni tentang bentuk dan makna hubungan dalam wacana dibagi menjadi dua, yaitu kohesi dan koherensi. Pembagian tersebut berfungsi untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan kalimat. Wacana adalah tataran tertinggi dalam satuan kebahasaan. Menurut Tarigan, wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Jadi, suatu kalimat atau rangkaian kalimat misalnya, dapat disebut sebagai wacana atau bukan wacana bergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya<sup>1</sup>. Dalam wacana terdapat satuan kebahasaan lainnya, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang membangun makna. Makna tersebut yang menjadi jembatan penghubung antar pembicara dan pendengar atau pengarang dan pembaca.

Wacana terbagi menjadi dua jenis, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Cerpen merupakan salah satu contoh dari bentuk wacana tulis. Sebuah cerpen

---

<sup>1</sup> Zaenal Arifin, *et.al.*, *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia* (Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2012), hlm. 25-26

terbentuk dari kesatuan kalimat yang mengandung makna. Kesatuan kalimat tersebut tak lepas dari pengaruh aspek kohesi dan koherensi.

Menurut Halliday dan Hasan, kohesi adalah keterkaitan semantik antarunsur pembentuk wacana.<sup>2</sup> Kohesi terdiri dari dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam sebuah wacana, kohesi berfungsi untuk membangun rangkaian kalimat yang menarik. Selain kohesi, koherensi juga menjadi salah satu unsur yang membangun makna dalam sebuah cerpen. Menurut Eriyanto, koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks<sup>3</sup>.

Salah satu fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Menurut Onong Cahyana Effendi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) atau pun tidak langsung<sup>4</sup>. Pesan yang disampaikan dapat berupa ide atau gagasan. Komunikasi ada yang dilakukan secara langsung, ada pula yang menggunakan media seperti media cetak mau pun elektronik. Selain itu, komunikasi juga dapat terjadi dua arah, satu arah, atau banyak arah. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mudah dipahami oleh kedua pihak berkomunikasi. Agar sebuah komunikasi menjadi mudah dipahami, maka dibutuhkan kekoherensian dalam memadukan setiap komunikasi, agar komunikasi lebih mudah dipahami.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 29

<sup>3</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKis), hlm. 242

<sup>4</sup> Rahman J., *Pengertian Komunikasi*,  
[http://www.academia.edu/26404442/PENGERTIAN\\_KOMUNIKASI](http://www.academia.edu/26404442/PENGERTIAN_KOMUNIKASI), pada tanggal 9 Oktober 2017 pukul 11.59 WIB

Seorang pengarang juga melakukan komunikasi dengan pembacanya, misalnya melalui cerpen karangannya. Cerpen merupakan bacaan yang habis dibaca dalam sekali duduk. Oleh karena itu panjang halaman cerpen berkisar antara lima sampai sepuluh halaman.

Komunikasi yang dilakukan oleh seorang pengarang adalah komunikasi satu arah. Salah satu kekurangan dari komunikasi satu arah adalah apabila pembaca kurang memahami maksud yang disampaikan oleh pengarang, pembaca tidak dapat mengajukan pertanyaan secara langsung seperti halnya dalam komunikasi langsung. Oleh karena itu, seorang pengarang harus membuat sebuah karya yang koheren sehingga memudahkan pembaca dalam memahami karyanya.

Makna dalam sebuah cerpen harus disampaikan secara koheren sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya. Salah satu cerpen yang menggunakan variasi penanda koherensi adalah cerpen-cerpen karangan Eka Kurniawan dalam buku *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*. Buku tersebut terdiri dari lima belas cerpen. Salah satu cerpennya yang judulnya dijadikan judul buku, yaitu *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* bercerita mengenai seorang gadis bernama Maya yang dikhianati kekasihnya saat malam menjelang pernikahan mereka. Akibat dari kesedihannya yang mendalam ia seringkali didera mimpi yang seolah memberi petunjuk mengenai perjalanan cinta selanjutnya. Setelah melalui proses penelusuran petunjuk dari mimpinya tersebut, akhirnya Maya dapat menemukan kekasih sejatinya.

Ide cerita yang disampaikan oleh Eka membutuhkan nalar tingkat tinggi dalam memahaminya sehingga apabila cerita tersebut tidak koheren, maka akan sulit untuk dipahami. Seperti pada salah satu cerpen yang berjudul, *Membuat Senang Seekor Gajah*, yang menceritakan dua orang kakak beradik yang menemukan seekor gajah yang tiba-tiba mengetuk pintu rumah mereka dan meminta kepada kakak beradik tersebut untuk memasukkannya ke dalam kulkas karena hari itu cuaca terasa panas sekali. Terlihat dari kutipan dialog yang terjadi di antara pihak gajah dan kakak beradik tersebut berikut ini:

*“Hei, Gajah. Apa yang bisa kami bantu?” tanya si anak perempuan, yang lebih muda di antara keduanya.*

*“Aku kepanasan. Aku ingin masuk ke lemari pendingin,” kata si Gajah malu-malu.*

*Sejenak kedua anak saling berpandangan, lalu si anak lelaki mengganggu anguk dan berkata, “Aku juga sering memasukkan kepala atau tanganku ke lemari itu. Memang segar. Apa salahnya kita memasukkan si Gajah sebentar saja?”*

Dalam contoh kutipan tersebut Eka menggunakan hubungan koherensi maksud untuk menyampaikan ceritanya. Hubungan koherensi maksud adalah niat atau tujuan yang dikehendaki dari suatu perbuatan, perkataan, peristiwa, atau yang lainnya. Niat atau tujuan untuk masuk ke dalam lemari pendingin yang disampaikan oleh si Gajah kepada kakak beradik itu memiliki maksud untuk mengurangi rasa panas akibat terik matahari. Kakak beradik tersebut kemudian bingung bagaimana memasukkan sang gajah. Namun sang kakak memiliki ide

untuk memotong-motong bagian tubuh gajah kemudian menatanya di dalam kulkas yang akhirnya ide tersebut berakhir dengan tewasnya sang gajah.

Selain contoh tersebut, Eka Kurniawan juga menggunakan variasi penanda koherensi dalam cerpen-cerpen lainnya pada buku kumpulan cerpennya. Hal itu membuat pesan yang disampaikan oleh Eka dapat dipahami secara utuh oleh pembaca.

## 1.2 Identifikasi Masalah

- a. Komunikasi yang dilakukan oleh pengarang kepada pembaca adalah komunikasi tidak langsung dan satu arah
- b. Penanda koherensi yang digunakan pada cerpen dalam buku *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* bervariasi
- c. Komunikasi melalui cerita yang dilakukan oleh pengarang tidak memiliki intonasi seperti pada komunikasi yang dilakukan secara langsung

## 1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada poin b dalam identifikasi masalah.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka masalah penelitian ini adalah: “Apa saja penanda koherensi pada cerpen terpilih yang menjadi objek penelitian dalam buku *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi?*”

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **a. Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan linguistik, terutama dalam bidang wacana.

##### **b. Praktis**

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai koherensi yang terdapat dalam sebuah cerpen. Selain itu, bagi peneliti juga berguna untuk mengaplikasikan pengetahuan mengenai wacana, terutama koherensi, yang sudah diterima dalam sebuah penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Hakikat Wacana

Secara etimologi menurut Douglas, istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *wac/wak/vak* yang memiliki arti berkata berucap. Bila dilihat dari jenisnya, kata *wac* dalam lingkup morfologi bahasa Sansekerta termasuk kata kerja golongan III *parasmaepada(m)* yang bersifat aktif, yaitu melakukan tindakan ujar. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks yang bermakna bendekan (nominalisasi). Jadi, dari perkembangan kata *wacana*, dapat diartikan bahwa wacana merupakan perkataan atau tuturan<sup>5</sup>.

Wacana merupakan tataran tertinggi dalam bidang ilmu linguistik. Seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap. Dalam hierarki gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar<sup>6</sup>. Dari definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana, makna yang utuh dan lengkap menjadi hal terpenting dalam wacana. Keutuhan dan kelengkapan tersebut dapat dilihat dari kata, kalimat, paragraf, atau sebuah karangan yang utuh. Sebuah kata dapat disebut wacana apabila memiliki makna yang utuh dan lengkap.

---

<sup>5</sup> Zaenal Arifin, *op.cit.*, hlm. 21

<sup>6</sup> Sumarlam, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), hlm.5



Anton Moeliono menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu<sup>7</sup>. Berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana, menurut Anton Mulyana sebuah wacana terbentuk dari satuan kalimat yang saling berkaitan hingga menghasilkan makna yang utuh. Jadi, sebuah wacana tidak dapat hanya terdiri dari sebuah kata, frasa, atau klausa, melainkan harus berupa rangkaian kalimat yang membentuk makna yang utuh.

Samsuri mengemukakan definisi wacana dari sudut pandang salah satu fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Menurut Samsuri, wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi lisan maupun tulisan. Komunikasi tersebut dapat bersifat transaksional yang mementingkan komunikasi itu sendiri atau interaksional, yaitu yang mementingkan bentuk komunikasi timbal-balik. Contoh komunikasi transaksional lisan adalah pidato, ceramah, tuturan, deklamasi, dan yang tulisan berupa instruksi, iklan, surat, cerita, esai, makalah, dan tesis. Sedangkan contoh komunikasi interaksional lisan adalah percakapan, debat, tanya jawab, dan yang tulisan seperti surat menyurat antara dua orang<sup>8</sup>. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa wacana merupakan wujud dari komunikasi yang berupa rekaman kebahasaan. Sebagai rekaman kebahasaan, wacana dapat berbentuk komunikasi lisan atau tulis. Selain itu, wacana dapat bersifat transaksional apabila lebih mementingkan isi komunikasi atau pun interaksional bila lebih mementingkan komunikasi timbal balik.

---

<sup>7</sup> Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 5

<sup>8</sup> Sumarlam, *op.cit.*, hlm 8

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal memiliki tempat yang tertinggi atau terbesar. Lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide utuh, yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa keraguan apa pun. Selain itu dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan kewacanaan seperti kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi dapat menciptakan keserasian unsur yang ada sehingga membuat wacana menjadi apik dan benar<sup>9</sup>. Abdul Chaer menggabungkan definisi dari Kridalaksana, Samsuri, dan Anton Mulyana. Wacana merupakan tataran tertinggi, terbesar, dan terlengkap dalam tataran gramatikal linguistik. Sebuah wacana dapat berupa tulisan maupun lisan, dan dapat disebut sebagai wacana apabila terdiri dari kalimat-kalimat yang memiliki persyaratan gramatikal sehingga dapat dipahami maknanya secara utuh oleh pembaca atau pendengar.

Sama seperti Samsuri, Renkema mengemukakan definisi wacana dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Studi wacana adalah disiplin (ilmu) yang ditekuni untuk mencari hubungan antara bentuk dan fungsi di dalam komunikasi verbal<sup>10</sup>. Definisi mengenai wacana dari Renkema tersebut menjelaskan bahwa wacana merupakan disiplin ilmu tersendiri dalam linguistik. Pengetahuan mengenai wacana dapat digunakan untuk mencari hubungan antara bentuk dan makna bahasa serta bentuk dan fungsi bahasa dalam sebuah komunikasi.

---

<sup>9</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2003), hlm.267

<sup>10</sup> Sumarlam, *op.cit.*, hlm 11

Seluruh penjelasan mengenai wacana tersebut membentuk pemahaman bahwa wacana dalam bahasa Sansekerta, wacana memiliki arti yaitu berucap. Seiring dengan perkembangannya pengertian wacana menjadi perkataan atau tuturan. Wacana merupakan tataran terlengkap dan tertinggi dalam hierarki gramatikal di bidang ilmu linguistik, yang berupa rentetan kalimat. Selain berupa rentetan kalimat, wacana juga berupa rekaman kebahasaan tentang peristiwa komunikasi wacana sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang komunikasi. Komunikasi tersebut dibagi menjadi dua yaitu komunikasi transaksional dan interaksional. Analisis wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis. Kohesi dan koherensi menjadi hal yang dikaji dalam percakapan atau teks tertulis tersebut.

## **2.2 Hakikat Kohesi**

Agar sebuah wacana dapat mudah dipahami, maka aspek kohesi dan koherensi tidak dapat dipisahkan. Kohesi menurut Halliday dan Hasan adalah suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur teks dan menyebabkannya dapat disebut sebagai teks. Kohesi terjadi apabila interpretasi salah satu unsur teks tergantung dari unsur lainnya. Unsur yang satu berkaitan dengan yang lain, sehingga satu unsur tidak dapat benar-benar dipahami tanpa yang lain. Kaitan makna yang demikian disebut kohesi. Dengan demikian, kohesi merupakan keterkaitan semantis antarunsur pembentuk wacana<sup>11</sup>. Konsep kohesi digunakan untuk membuat sebuah wacana yang padu dan utuh. Kohesi terdiri dari

---

<sup>11</sup> Okke Kusuma dan Ayu Basoeki, *Teori Wacana*, (Jakarta: Penaku, 2015), hlm 133

dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan bentuk atau wujud dari teks wacana. Bentuk tersebut dapat dilihat dari kepaduan rangkaian kalimat yang membangun wacana. Dua buah kalimat atau lebih dapat menjadi padu dan saling berkaitan bila menggunakan aspek kohesi gramatikal. Seperti contoh berikut:

*Susi mengambil baju Susi dari gantungan dan meletakkan baju Susi di atas tempat tidur Susi.*

Kalimat di atas tidak berterima karena secara struktural seharusnya berbentuk seperti berikut:

*Susi mengambil bajunya dari gantungan dan meletakkannya di atas tempat tidurnya.*

Menurut Halliday dan Hasan, kohesi gramatikal terbagi menjadi empat aspek, yaitu:

#### 1. Referensi

Referensi atau pengacuan menampilkan hubungan antara bahasa dan dunia. Dalam setiap bahasa ada unsur-unsur bahasa yang tidak dipahami berdasarkan dirinya sendiri, melainkan mengacu pada hal lain untuk pemahamannya.

Contoh:

“Lihatlah gadis itu!”

“Yang mana?”

“Yang di sebelah kananmu.”

“Bajunya norak, ya!”

Penggunaan frase *gadis itu* memerlukan rujukan lebih lanjut untuk memperjelas gadis yang mana yang dimaksud. Pada dua dialog selanjutnya diperjelas gadis mana yang dimaksud dengan kalimat, *yang di sebelah kananmu*. Kalimat tersebut yang menjadi referensi bagi frase *gadis itu*.

## 2. Substitusi

Substitusi adalah penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. seperti dalam referensi, dalam substitusi juga dikenal sistem rujukan, meskipun terutama rujukan tekstual saja (endofora), baik yang berupa anafora maupun katafora. Sedangkan sistem rujukan situasional jarang ada dalam kategori ini.

Contoh:

Tina merebut pacar kakaknya. Yang sangat menyakitkan hati Tati adalah mereka selalu bercanda di depannya.

Dari contoh tersebut dapat kita lihat bahwa klausa *mereka selalu bercanda di depannya* merupakan substitusi dari klausa *yang sangat menyakiti hati Tati*.

Rujukan yang terdapat pada contoh termasuk rujukan tekstual karena terdapat dalam satu teks wacana.

## 3. Elipsis

Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana. Artinya, tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami melalui konteks pembicaraan atau konteks tekstual, tergantung melalui media apa elipsis itu terjadi.

Contoh:

Menjelang hari raya lebaran, banyak orang pulang ke kampungnya masing-masing. Siti juga.

Pada kalimat kedua, terdapat pelesapan yang keterangannya sama dengan kalimat pertama. Kata *juga* menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Siti pada menjelang hari raya lebaran adalah pulang ke kampungnya, sama seperti yang dilakukan oleh banyak orang.

#### 4. Konjungsi

Konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

Contoh:

*Setelah* Ibu bekerja menjahit baju untuk langganannya, ia jatuh sakit.

Kata *setelah* merupakan konjungsi yang menunjukkan urutan waktu kejadian yang terjadi pada ibu, yakni beliau jatuh sakit setelah menjahit baju untuk langganannya.

Selain kohesi gramatikal, terdapat pula kohesi leksikal. Kohesi leksikal merupakan keterpautan atau keterjalinan makna di dalam suatu wacana dapat dilihat pada segi kosa katanya. Konsep semantik berperan dalam kohesi leksikal. Dalam kohesi leksikal, terdapat lima jenis konsep, yaitu:

##### 1. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama, biasanya dengan acuan yang sama juga. Dalam repetisi semua komponen makna diulang. Penggunaan repetisi biasanya bukan hanya menunjukkan sifat kohesif teks, melainkan juga menyembunyikan makna konotatif tertentu, dalam hal ini tergantung konteksnya.

Contoh:

*Dalam kehidupan demokrasi, rakyat harus berani. Berani menyatakan pendapat berani menentang kezaliman, berani menyongsong masa depan.*

Dalam contoh tersebut, kata *berani* diulang beberapa kali untuk menyampaikan maksud tertentu, yakni untuk memotivasi pembaca agar tidak takut untuk berpendapat dalam kehidupan demokrasi.

## 2. Sinonimi

Menurut Tutescu, sinonim adalah alat kohesi yang berupa hubungan dua leksem atau lebih. Sinonim dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna ujaran.

Contoh:

- *Berita surat kabar sekarang penuh dengan pertentangan elit politik.*
- *Berita koran sekarang penuh dengan pertentangan elit politik.*

Dalam contoh tersebut menunjukkan bahwa surat kabar dan koran memiliki hubungan sinonim satu sama lain. Sehingga jika dua istilah tersebut saling menggantikan tidak akan terjadi perubahan makna kalimat.

## 3. Hiponimi dan Hiperonim

Baylon dan Fabre mengemukakan bahwa hiponimi adalah hubungan yang memperlihatkan pencakupan makna beberapa unsur leksikal tertentu. Hubungan itu dapat bersifat vertikal, yaitu superordinat (hiperonim) dan subordinat (hiponim), dapat pula bersifat horizontal (kohiponim).

#### 4. Leksem generik

Leksem generik sama dengan hiperonim, hanya saja cakupannya lebih luas dan merupakan tingkatan yang tertinggi.

#### 5. Isotopi

Isotopi merupakan kondisi struktural yang dapat mengatasi kejamakan makna.

Contoh:

- Manga ini masih muda, warnanya pun masih hijau dan daging buahnya masih keras. Kalau diperam, belum tentu nanti enak rasanya. Lebih baik dibuat rujak saja.
- Pegawai baru ini masih muda, ia belum berpengalaman. Bila ia membuat kesalahan, jangan langsung dimarahi, lebih baik diajari saja. Lama-lama ia akan menjadi pandai juga.

### 2.3 Hakikat Koherensi

Koherensi merupakan salah satu dari tujuh ciri tekstualitas. Dalam sebuah wacana, perlu adanya koherensi antar unsur-unsur dunia teks. Istilah koherensi memiliki arti ‘pertalian’. Menurut Tarigan, koherensi dalam konsep kewacanaan berarti pertalian makna atau isi kalimat. Koherensi juga berarti hubungan timbal balik yang serasi antarunsur kalimat. Senada dengan hal tersebut, H.S. Wahjudi mengatakan bahwa hubungan koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang



utuh. Wacana yang koheren memiliki ciri-ciri: teratur dan amanatnya terjalin rapi, sehingga mudah diinterpretasikan<sup>12</sup>.

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Seperti contohnya, dua buah kalimat yang memuat fakta berbeda dapat menjadi koheren dengan menambahkan kata hubung yang sesuai dengan fakta, seperti dalam teks berita atau keinginan pengarang, seperti dalam naskah cerpen.

Koherensi dapat dengan mudah diamati melalui kata hubung untuk melihat apakah sebuah kalimat atau paragraf mengandung makna kausal (sebab-akibat), hubungan keadaan waktu, kondisi dan sebagainya. Kata hubung yang digunakan (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan dalam suatu kalimat atau paragraf.

Dalam konsep kewacanaan, koherensi merupakan pertalian makna atau isi kalimat. Koherensi juga berarti hubungan timbal balik yang serasi antarunsur kalimat. Menurut Brown dan Yule, koherensi berarti suatu kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Aspek koherensi yang penting dalam stuktur wacana. Hal itu karena pertalian batin antara proposisi yang satu dengan yang lainnya dalam sebuah teks atau tuturan harus mendapatkan keutuhan<sup>13</sup>. Menurut Halliday dan Hasan, struktur wacana bukanlah struktur

---

<sup>12</sup> Zaenal Arifin, *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*, (Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2012), hlm. 36-37

<sup>13</sup> Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 30

sintaktik, melainkan struktur semantik, terutama semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi<sup>14</sup>.

Renkema berpendapat bahwa hubungan koherensi wacana berfokus kepada hubungan kalimat yang bermakna atau yang bisa disebut hubungan kebermaknaan<sup>15</sup>. Hubungan kebermaknaan itu dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Hubungan penambahan, dapat dilihat dari pemakaian konjungsi dan beberapa tipe dari koordinasi. Beberapa hubungan koordinasi tersebut antara lain seperti *dan* (koordinasi atau penambahan), *tetapi* (kontras), atau *pilihan*, dan bentuk-bentuk yang mirip. Bila dilihat dari penjelasan tersebut, hubungan penambahan merupakan hubungan yang menggunakan konjungsi sebagai bentuk penambahan dalam suatu kalimat atau paragraf.

Konjungsi terbagi dalam beberapa jenis. Ada pun pembagiannya adalah sebagai berikut:

- a. Penambahan, yaitu:

- 1) *Dan*

Contoh: Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan *dan* mereka memberi penghuninya hadiah.

- 2) *Selain*

Contoh: *Selain* menolong mereka menjalankan kereta api-kereta apian, Philip juga ikut main, makan biscuit, dan minum limun.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 31

<sup>15</sup> Asisda Wahyu, *Pengantar Analisis Wacana*, (Jakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2017) hlm. 54

### 3) Tambahan lagi

Contoh: Sebaiknya kau tidak pergi dalam minggu-minggu ini karena ayah masih sakit. *Tambahan lagi*, ibu sedang tidak berada di rumah.

### 4) Bahkan

Contoh: Di Sinai sampai sekarang masih terpasang ratusan ribu *bahkan* jutaan ranjau yang bertujuan untuk melawan tank dan infanteri.

## b. Pilihan

### 1) Atau

Contoh: Dipukul *atau* ditampar sama saja sakitnya.

### 2) Entah...entah...

Contoh: Barang itu sudah dikirim kemarin, *entah* sampai *entah* belum.

## c. Perlawanan

### 1) Tetapi

Contoh: Judulnya agak panjang, *tetapi* sulit untuk diperpendek tanpa mengurangi maknanya.

### 2) Hanya

Contoh: Saya sudah sembuh kembali, *hanya* belum boleh banyak bekerja.

### 3) Sebaliknya

Contoh: Pot yang dipakai sebaiknya dari tanah liat supaya tidak mongering pada saat tidak disiram. *Sebaliknya*, kalau pot yang digunakan itu dari semen atau plastik, air penyiram tidak akan diserap oleh dinding pot.

## 4) Namun

Contoh: Martina Navratilova wanita kelahiran Cekoslowakia, *namun* menjadi warga negara Amerika.

## 5) Akan tetapi

Contoh: Jangan berunding karena ketakutan, *akan tetapi* jangan takut untuk berunding.

## d. Urutan

## 1) Lalu

Contoh: Saya katakan kepadanya siapa saya, *lalu* ia mengantarkan saya melewati semak berduri.

## 2) Lantas

Contoh: Kalau sesuatu terjadi, kita mempelajarinya, memikirkannya, menghubungkannya dengan yang sudah kita tahu, *lantas* menentukan pandangan kita.

## 3) Kemudian

Contoh: Berdiri tegak, miringkan badan ke kanan sejauh mungkin, *kemudian* miringkan badan ke kiri sejauh Anda bisa.

## e. Pendampingan

## 1) Serta

Contoh: Orang tua gadis itu sedih sekali *serta* kecewa terhadap kelakuan anaknya.

f. Pertentangan

1) Padahal

Contoh: Si ibu dosen terkejut bukan main mendengar kata-kata ‘gue’ dan ‘lu’ diucapkan kepadanya oleh orang-orang yang belum dikenal dan di tengah orang banyak pula, *padahal* selama ini ia termasuk dosen yang disegani dan dihormati.

2) Sedangkan

Contoh: Pengetahuan berpusat pada pembinaan akal budi, *sedangkan* informasi lebih mementingkan kejadian sebagai fakta.

3) Melainkan

Contoh: Menabung bukanlah untuk memperkaya diri, *melainkan* untuk membiasakan diri hidup hemat.

4) Lagipula

Contoh: Koperasi karyawan itu tidak dikelola secara professional, *lagipula* modalnya sangat kecil.

g. Gabungan

1) Baik...maupun...

Contoh: Kunjungan Bapak Moerdani ke Jawa Tengah kali ini untuk meninjau kembali sistem pendidikan di AKABRI, *baik* AKABRI bagian Udara di Yogya *maupun* AKABRI bagian Kepolisian di Semarang.

2) Tidak...tetapi...

Contoh: Mereka *tidak* marah, *tetapi* kecewa terhadap perlakuannya.

### 3) Bukan(nya)...melainkan...

Contoh: Dia *bukannya* sakit, *melainkan* malas saja.

### h. Temporal

#### 1) Ketika

Contoh: Saya sedang mandi *ketika* dia datang

#### 2) Setelah itu

Contoh: Mereka berkenalan pertengahan tahun 30-an di sebuah resepsi di Hollywood. *Setelah itu* mereka tidak pernah bertemu lagi.

### i. Perbandingan

#### 1) Seolah-olah

Contoh: Dia tidak pernah mau mendengarkan nasihat kedua orang tuanya.

Mereka *seolah-olah* angin lalu saja.

### j. Sebab

#### 1) Karena

Contoh: Ia nyari tertabrak mobil *karena* kurang hati-hati.

#### 2) Lantaran

Contoh: Binatang itu mati *lantaran* perawatnya tidak memberinya makan.

k. Akibat

1) Sehingga

Contoh: Saya betul-betul terpesona kepadanya, *sehingga* saya terus menatapnya.

l. Syarat

1) Jika

Contoh: *Jika* Anda berkenan, pesta ini bisa dimulai.

2) Asalkan

Contoh: Kau boleh masuk kembali besok, *asalkan* sudah kau sudah sembuh.

m. Tak Bersyarat

1) Meskipun

Contoh: *Meskipun* hari hujan, dia datang juga.

2) Biarpun

Contoh: *Biarpun* sudah berkali-kali ditangkap, tidak jera-jeranya dia berlaku kejahatan.

n. Pengandaian

1) Sekiranya

Contoh: *Sekiranya* boleh, saya ingin minta izin kepada Bapak menengok orang tua di kampung.

## 2) Seandainya

Contoh: *Seandainya* aku tidak ditugaskan di kota ini, kita tidak dapat bertemu.

## o. Harapan

### 1) Agar

Contoh: Akan saya ceritakan sedikit peristiwa itu, *agar* para petugas di sini menjadi jelas duduk persoalannya.

### 2) Supaya

Contoh: Jangan diungkit-ungkit perkara itu *supaya* tida timbul lagi perselisihan.

## p. Perluasan

### 1) Yang

Contoh: Ia tahu *yang* orang tuanya tidak merestui perkawinannya dengan orang asing.

### 2) Di mana

Contoh: *Di mana* ada gula, di situ ada semut.

## q. Pengantar Objek

### 1) Bahwa

Contoh: Kami mendengar kabar *bahwa* ayahnya meninggal kemarin.

Hubungan konjungsi pengantar objek merupakan hubungan yang menggunakan konjungsi untuk mengantarkan kata yang menjadi objek dalam



sebuah kalimat. Pada contoh, kata *ayah* menjadi objek yang sebelumnya terdapat konjungsi *bahwa* sebagai konjungsi pengantar objek.

r. Cara

1) Sambil

Contoh: Jangan membaca *sambil* tiduran.

s. Perkecualian

1) Kecuali

Contoh: Hidup tanpa tujuan yang pasti tidak akan menghasilkan apa-apa, *kecuali* kekecewaan.

2) Selain

Contoh: *Selain* menolong mereka menjalankan kereta api-kereta apian, Philip juga ikut main, makan biscuit, dan minum limun.

t. Pengantar Wacana

1) Maka

Contoh: Mengenai eksposisinya, dibandingkan dengan museum-museum Angkatan Perang yang telah saya lihat di Eropa Barat, *maka* apa yang saya lihat di Beograd itu adalah yang paling modern.

2. Hubungan sebab-akibat dapat dilihat dari implikasinya. Dalam hubungan ini terdapat tujuh tipe yang berbeda, yaitu:

a. Sebab

Hal yang menyebabkan timbulnya sesuatu atau mengakibatkan sesuatu.

Contoh:

*Ayah tidak pergi ke kantor. Beliau sakit.*

b. Alasan

Dasar atau bukti yang dipakai menguatkan pendapat (sangkal, perkiraan, dan sebagainya) yang menjadi pendorong untuk berbuat sesuatu.

Contoh:

*Feby tidak pergi bersama kami. Dia tidak suka pesta.*

c. Maksud

Niat atau tujuan yang dikehendaki dari suatu perbuatan, perkataan, peristiwa, atau yang lainnya.

Contoh:

*Maukah Anda membukakan pintu? Ini kuncinya.*

d. Konsekuensi

Akibat atau hasil dari suatu kejadian atau perbuatan.

Contoh:

*Jumlah kehadiran Hafizh di kelas kurang. Dia tidak akan lulus kuliah*

*Wacana.*

e. Tujuan

Sebuah tujuan adalah konsekuensi dari suatu kehendak.

Contoh:

*Instruksi ini seharusnya dicetak tebal, sehingga pembaca tidak kebingungan dalam memahaminya.*

f. Kondisi

Alasan atau kemungkinan dari suatu keadaan yang terjadi.

Contoh:

*Engkau dapat wisuda semester ini jika perbaikan skripsimu sudah disetujui.*

g. Pengakuan

Proses atau cara mengakui karena kegiatan seseorang mendapat tanggapan atau apresiasi dari orang lain.

Contoh:

*Dia cukup kaya sampai-sampai dia tidak menyumbangkan uangnya sedikitpun.*

Pada hubungan pengakuan kadang-kadang sulit untuk menarik batas yang tepat antara hubungan semantik dan pragmatis. Seperti yang terdapat dalam contoh kalimat, *Dia cukup kaya sampai-sampai dia tidak menyumbangkan uangnya sedikitpun.* Dalam hubungan yang semantik, sangat tidak konvensional bagi seseorang yang kaya untuk tidak memberikan sumbangan untuk amal. Akan tetapi, dalam hubungan pragmatis pembicara memiliki maksud yang jelas untuk membuat sebuah sindiran.

## 2.4 Hakikat Cerita Pendek

Cerpen merupakan cerita yang pendek. Maksudnya, cerpen adalah karangan fiksi memiliki jumlah halaman yang sedikit dibandingkan novel. Panjang cerpen itu sendiri bervariasi, berkisar antara lima sampai sepuluh halaman. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), ada yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*)<sup>16</sup>. Oleh karena itu, cerpen dapat kita baca dalam sekali duduk atau satu waktu.

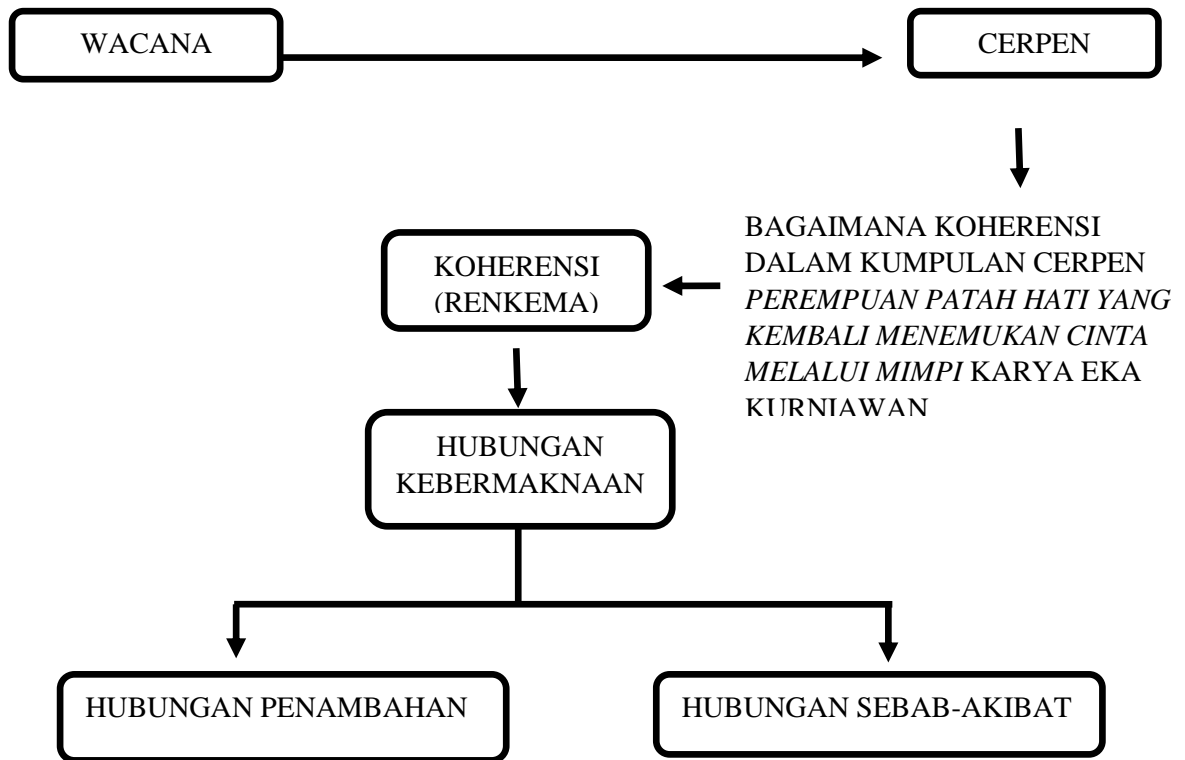
Selanjutnya menurut Priyatni, cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Menurut Edgar Allan Poe, sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun Jacob Sumardjo dan Saini K.M dalam Suyanto menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks<sup>17</sup>.

---

<sup>16</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 10

<sup>17</sup> Irul S. Budianto, *Kritik Sosial dalam Cerkak*, diakses dari [www.digilib.uns.ac.id](http://www.digilib.uns.ac.id), pada tanggal 21 September 2017 pukul 22.43 WIB

## 2.5 Kerangka Berpikir



Penelitian ini merupakan penelitian wacana dan cerpen sebagai objeknya. Teori wacana yang dipilih adalah teori hubungan kebermaknaan dari Renkema. Dalam cerpen hal yang akan diteliti adalah mengenai hubungan kebermaknaan dan hubungan sebab akibat. Hubungan kebermaknaan dapat dilihat dari pemakaian konjungsi. Konjungsi yang digunakan yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Sedangkan hubungan sebab-akibat dalam teori hubungan kebermaknaan Renkema terdiri dari hubungan sebab, hubungan alasan, hubungan maksud, hubungan konsekuensi, hubungan tujuan, hubungan kondisi, dan hubungan pengakuan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis data.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan koherensi yang terdapat dalam cerpen dalam buku *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan.

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini tidak terikat ruang. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak September 2017 sampai Januari 2018.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data secara *purposive sampling*.

### 3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan. Jumlah cerpen yang diambil sebagai objek penelitian berjumlah lima buah cerpen dari lima belas cerpen. Kelima cerpen tersebut yaitu:

- a. Gincu Ini Merah, Sayang
- b. Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi
- c. Membuat Senang Seekor Gajah
- d. Jangan Kencing Di Sini
- e. Cerita Batu

### 3.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada koherensi dalam cerpen sebagai sebuah teks wacana.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah

PARAGRAF	PASANGAN KALIMAT	HUBUNGAN KEBERMAKNAAN KOHERENSI WACANA																								ANALISIS		
		H1												H2														
		K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	K15	K16	K17	K18	K19	K20	A	B	C	D		E	F

peneliti sendiri dan dibantu oleh dengan tabel analisis kerja berikut:

#### Keterangan:

H1	: Hubungan Penambahan	A	: Hubungan Sebab
K1	: Hubungan Konjungsi Penambahan	B	: Hubungan Alasan
K2	: Hubungan Konjungsi Pilihan	C	: Hubungan Maksud
K3	: Hubungan Konjungsi Perlawanan	D	: Hubungan Konsekwensi
K4	: Hubungan Konjungsi Urutan	E	: Hubungan Tujuan
K5	: Hubungan Konjungsi Pendampingan	F	: Hubungan Kondisi
K6	: Hubungan Konjungsi Pertentangan	G	: Hubungan Pengakuan
K7	: Hubungan Konjungsi Gabungan		
K8	: Hubungan Konjungsi Temporal		
K9	: Hubungan Konjungsi Perbandingan		
K10	: Hubungan Konjungsi Sebab		
K11	: Hubungan Konjungsi Akibat		
K12	: Hubungan Konjungsi Syarat		
K13	: Hubungan Konjungsi Tak Bersyarat		
K14	: Hubungan Konjungsi Pengandaian		
K15	: Hubungan Konjungsi Harapan		
K16	: Hubungan Konjungsi Perluasan		
K17	: Hubungan Konjungsi Pengantar Objek		
K18	: Hubungan Konjungsi Cara		
K19	: Hubungan Konjungsi Perkecualian		
K20	: Hubungan Konjungsi Pengantar Wacana		
H2	: Hubungan Sebab-Akibat		

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



- a. Membaca keseluruhan cerpen dalam buku kumpulan cerpen, “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” karya Eka Kurniawan beberapa kali;
- b. Menentukan fokus penelitian;
- c. Menganalisis hubungan semantis antarproposisi dalam kalimat;
- d. Mengklasifikasi kalimat yang telah dianalisis;
- e. Mereduksi keseluruhan subjudul pada buku “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” karya Eka Kurniawan.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

- a. Menyusun pasangan kalimat yang berdekatan;
- b. Analisis penggunaan unsur koherensi wacana dalam pasangan kalimat dengan menganalisis makna setiap pasangan kalimat yang terdapat dalam tiap cerpen;
- c. Pengklasifikasian unsur koherensi wacana yang terdapat dalam setiap pasangan kalimat;
- d. Memasukkan hasil analisis data ke dalam tabel analisis hubungan koherensi wacana;
- e. Melihat kecenderungan data yang muncul dari hasil analisis
- f. Mencatat hasil penelitian;
- g. Menarik kesimpulan dan menganalisis kecenderungan hasil penelitian.

### 3.9 Kriteria Analisis

Dasar kriteria analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah kategori hubungan kebermanaa dalam pasangan kalimat, yakni:

1. Hubungan penambahan, dapat dilihat dari pemakaian konjungsi.

Hubungan sebab-akibat dapat dilihat dari implikasinya. Dalam hubungan ini terdapat tujuh tipe yang berbeda, yaitu:

- a. Sebab

Hal yang menyebabkan timbulnya sesuatu atau mengakibatkan sesuatu.

Contoh:

Data:

- (1) *Hampir semua ruas jalan di Jakarta terkena macet dari pukul tujuh hingga sepuluh pagi.*
- (2) Hal itu dikarenakan *meningkatnya jumlah mobil dalam kurun waktu tiga tahun ini, yaitu 2014 hingga 2017.*

Analisis:

Kalimat *meningkatnya jumlah mobil dalam kurun waktu tiga tahun ini, yaitu 2014 hingga 2017* dalam kalimat (2) merujuk pada kalimat *Hampir semua ruas jalan di Jakarta terkena macet dari pukul tujuh hingga sepuluh pagi* dalam kalimat (1). Kedua kalimat tersebut membentuk koherensi wacana berjenis *hubungan sebab*. Hal itu dikarenakan kalimat (2) menjadi sebab bagi kemacetan yang terjadi hampir di semua ruas jalan di Jakarta pukul tujuh hingga sepuluh pagi dalam kalimat (1).

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis pasangan kalimat (1) dan (2) di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua kalimat tersebut memiliki hubungan koherensi wacana jenis *hubungan sebab*.

b. Alasan

Dasar atau bukti yang dipakai menguatkan pendapat (sangkal, perkiraan, dan sebagainya) yang menjadi pendorong untuk berbuat sesuatu.

Contoh:

Data:

(1) Andi merasa *mual setelah menghabiskan empat ekor kepiting sendirian*.

(2) Oleh karena itu, ia *segera memuntahkannya agar rasa mualnya hilang*.

Analisis:

Kalimat *segera memuntahkannya agar rasa mualnya hilang* dalam kalimat (2) merujuk pada kalimat *mual setelah menghabiskan empat ekor kepiting sendirian* dalam kalimat (1). Kedua kalimat tersebut membentuk koherensi wacana berjenis *hubungan alasan*. Hal itu dikarenakan kalimat (1) menjelaskan alasan Andi muntah karena terlalu banyak mengonsumsi kepiting.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis pasangan kalimat (1) dan (2) di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua kalimat tersebut memiliki hubungan koherensi wacana jenis *hubungan alasan*.

c. Maksud

Niat atau tujuan yang dikehendaki dari suatu perbuatan, perkataan, peristiwa, atau yang lainnya.

Contoh:

Data:

(1) *Wina selalu menggunakan buah tomat sebagai masker setiap dua hari sekali.*

(2) *Hal itu dilakukannya untuk menghilangkan jerawat yang ada di wajahnya.*

Analisis:

Kalimat *Wina selalu menggunakan buah tomat sebagai masker setiap dua hari sekali* dalam kalimat (1) memiliki makna kegiatan yang dilakukan oleh Wina yang tujuannya dituangkan ke dalam kalimat (2), yakni *hal itu dilakukannya untuk menghilangkan jerawat yang ada di wajahnya*.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis pasangan kalimat (1) dan (2) di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua kalimat tersebut memiliki hubungan koherensi wacana jenis *hubungan maksud*.

d. Konsekuensi

Akibat atau hasil dari suatu kejadian atau perbuatan.

Contoh:

Data:

- (1) *Dina mengikuti bimbingan belajar untuk mempersiapkan dirinya mengikuti seleksi bersama mahasiswa perguruan tinggi negeri di dua tempat yang berbeda.*
- (2) *Usahnya tersebut terbayar lunas dengan pengumuman bahwa dirinya diterima di sebuah universitas ternama di Indonesia.*

Analisis:

Kalimat *Usahnya tersebut terbayar lunas dengan pengumuman bahwa dirinya diterima di sebuah universitas ternama di Indonesia* dalam kalimat (2) merujuk pada kalimat *Dina mengikuti bimbingan belajar untuk mempersiapkan dirinya mengikuti seleksi bersama mahasiswa perguruan tinggi negeri di dua tempat yang berbeda*. Kedua kalimat tersebut membentuk koherensi wacana berjenis *hubungan konsekuensi*. Kalimat (2) menjelaskan konsekuensi dari usaha Dina mengikuti bimbingan belajar di dua tempat yang berbeda.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis pasangan kalimat (1) dan (2) di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua kalimat tersebut memiliki hubungan koherensi wacana jenis *hubungan konsekuensi*.

e. Tujuan

Sebuah tujuan adalah konsekuensi dari suatu kehendak.

Contoh:

Data:

(1) Bisnis waralaba *minimarket Indomaret* kini sudah menjamur hingga ke pelosok desa.

(2) Hal itu dilakukan untuk meningkatkan keuntungan sekaligus mempopulerkan nama *Indomaret* itu sendiri.

Analisis:

Kalimat untuk meningkatkan keuntungan sekaligus mempopulerkan nama *Indomaret* itu sendiri dalam kalimat (2) merujuk pada kalimat *minimarket Indomaret* kini sudah menjamur hingga ke pelosok desa (1). Kedua kalimat tersebut membentuk koherensi wacana berjenis *hubungan tujuan*. Kalimat (2) merupakan tujuan dari didirikannya *minimarket Indomaret* hingga ke pelosok desa dalam kalimat (1).

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis pasangan kalimat (1) dan (2) di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua kalimat tersebut memiliki hubungan koherensi wacana jenis *hubungan tujuan*.

f. Kondisi

Alasan atau kemungkinan dari suatu keadaan yang terjadi.

Contoh:

Data:

(1) Atlet panahan Indonesia meraih medali emas pertama dalam ajang *Sea Games 2017*.

(2) Hal tersebut memacu semangat atlet Indonesia lainnya dari berbagai bidang olahraga.

Analisis:

Kalimat (2) *memacu semangat atlet Indonesia lainnya dari berbagai bidang olahraga* membentuk *hubungan kondisi* yang merujuk pada kalimat (1) *meraih medali emas pertama dalam ajang Sea Games 2017*.

Kedua kalimat tersebut membentuk koherensi wacana berjenis *hubungan kondisi*. Hal itu dikarenakan kalimat (1) memuat kondisi atlet panahan Indonesia yang dapat membangkitkan semangat dari bidang olahraga lainnya dalam ajang Sea Games 2017.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis pasangan kalimat (1) dan (2) di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua kalimat tersebut memiliki hubungan koherensi wacana jenis *hubungan kondisi*.

## g. Pengakuan

Proses atau cara mengakui karena kegiatan seseorang mendapat tanggapan atau apresiasi dari orang lain.

Contoh:

Data:

(1) *Pak Bowo merupakan seseorang yang dipandang bijak di desanya.*

(2) *Ia selalu dikenal dan disegani oleh masyarakat desanya.*

Analisis:

Kalimat (2) menyatakan apresiasi masyarakat atas sikap bijak yang dimiliki oleh Pak Bowo. Hal ini menunjukkan *hubungan pengakuan* dalam wacana.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis pasangan kalimat (1) dan (2) di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua kalimat tersebut memiliki hubungan koherensi wacana jenis *hubungan pengakuan*.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Deskripsi Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana tulis berupa cerita pendek dari buku kumpulan cerita pendek yang berjudul, “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” karangan Eka Kurniawan. Data yang diteliti berjumlah lima buah cerpen. Unsur yang dianalisis dalam data wacana tulis tersebut adalah unsur koherensi wacana. Unsur koherensi wacana yang dianalisis memiliki delapan jenis hubungan, antara lain: (1) hubungan penambahan, (2) hubungan sebab, (3) hubungan alasan, (4) hubungan maksud, (5) hubungan konsekuensi, (6) hubungan tujuan, (7), hubungan kondisi, dan (8) hubungan pengakuan. Hubungan penambahan dibagi lagi ke dalam 20 jenis hubungan, yaitu: (1) penambahan, (2) pilihan, (3) perlawanan, (4) urutan, (5) pendampingan, (6) pertentangan, (7), gabungan, (8) temporal, (9) perbandingan, (10) sebab, (11) akibat, (12) syarat, (13) tak bersyarat, (14) pengandaian, (15) harapan, (16) perluasan, (17) pengantar obyek, (18) cara, (19) perkecualian, dan (20) pengantar wacana. Berikut ini hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk tabel:



Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh jenis-jenis hubungan koherensi wacana yang mencakup: (1) Hubungan Penambahan, (2) Hubungan Sebab, (3) Hubungan Alasan, (4) Hubungan Maksud, (5) Hubungan Konsekwensi, (6) Hubungan Tujuan, (7) Hubungan Kondisi, dan (8) Hubungan Pengakuan. Hubungan Penambahan yang terdapat pada tabel 4.1 yaitu: (1) Hubungan Penambahan Penambahan, (2) Hubungan Penambahan Pilihan, (3) Hubungan Penambahan Perlawanan, (4) Hubungan Penambahan Urutan, (5) Hubungan Penambahan Pertentangan, (6) Hubungan Penambahan Temporal, (7) Hubungan Penambahan Perbandingan, (8) Hubungan Penambahan Sebab, (9) Hubungan Penambahan Syarat, (10) Hubungan Penambahan Tak Bersyarat, (11) Hubungan Penambahan Pengandaian, (12) Hubungan Penambahan Pengantar Objek, (13) Hubungan Penambahan Cara, dan (14) Hubungan Penambahan Perkecualian.

Secara rinci, data dari setiap cerpen dapat dilihat pada tabel berikut:













## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Hubungan Penambahan

Hubungan penambahan adalah hubungan yang dapat dilihat dari pemakaian konjungsi. Beberapa konjungsi tersebut antara lain seperti *dan* pada hubungan penambahan, *tetapi* pada hubungan perlawanan, dan *atau* pada hubungan pilihan. Hubungan penambahan yang terdapat dalam lima cerita pendek yang telah diteliti adalah sebagai berikut:

#### 4.2.1.1 Hubungan Konjungsi Penambahan

Tabel 4.2.1.1 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Penambahan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Penambahan</b>
5	700	695	98

Hubungan konjungsi penambahan adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antar satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.1 diperoleh informasi bahwa terdapat 98 pasangan kalimat yang memiliki hubungan penambahan. Data tentang jenis koherensi wacana tergambar dalam contoh berikut ini:

### Contoh 1: Wacana 5, pasangan kalimat 4-5

Ia bisa melupakan hari dan tahunnya, tapi ia tak akan melupakan perincian kejadiannya. Dan, tentu tak akan melupakan orang yang membuatnya merasa terhina.

(4) Ia bisa melupakan hari dan tahunnya, tapi ia tak akan melupakan perincian kejadiannya.

(5) Dan, tentu tak akan melupakan orang yang membuatnya merasa terhina.

Analisis:

Konjungsi *dan* pada kalimat (5) menjadi penambahan keterangan bagi si Batu yang merujuk kepada kalimat (4). Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan penambahan* dengan kalimat (5) menjadi penambahan bagi kalimat (4) bahwa si Batu tentu tidak akan melupakan orang yang membuatnya merasa terhina.

Berdasarkan kalimat (4) dan (5) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi penambahan*.

### Contoh 2: Wacana 5 kalimat 7-8

Sore itu seorang lelaki menyeret seorang perempuan sekarat ke tepi sungai, lalu menggelindingkannya ke dalam perahu. Selain perempuan sekarat itu, ia juga membawa seongkah batu dari pinggir jalan..

(7) Sore itu seorang lelaki menyeret seorang perempuan sekarat ke tepi sungai, lalu menggelindingkannya ke dalam perahu.

(8) Selain perempuan sekarat itu, ia juga membawa sebongkah batu dari pinggir jalan.

Analisis:

Kalimat (7) dan (8) memiliki hubungan penambahan. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi "selain" pada awal kalimat (8). Selain membawa perempuan sekarat, lelaki itu juga membawa sebongkah batu ke dalam perahu.

Berdasarkan kalimat (7) dan (8) dapat disimpulkan bahwa kalimat (7) dan (8) di atas memiliki unsur koherensi yang berjenis *hubungan konjungsi penambahan*.

### **Contoh 3: Wacana 4 kalimat 131-132**

Ia akan bilang kepada dirinya sendiri bahwa jika ingin kencing, ia harus buru-buru pergi ke kamar mandi dan kencing. Bahkan, meskipun belum ingin kencing, ia menyarankan dirinya untuk pergi ke kamar mandi dan duduk di kakus.

(131) Ia akan bilang kepada dirinya sendiri bahwa jika ingin kencing, ia harus buru-buru pergi ke kamar mandi dan kencing.

(132) Bahkan, meskipun belum ingin kencing, ia menyarankan dirinya untuk pergi ke kamar mandi dan duduk di kakus.

Analisis:

Kalimat (131) dan (132) memiliki hubungan penambahan. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi "bahkan" pada awal kalimat (132). Sasha mengakui bahwa ia juga akan menyarankan dirinya untuk pergi ke kamar mandi untuk kencing meskipun ia belum ingin. Sasha juga melakukan hal yang berlawanan dengan kondisinya yang belum ingin kencing, yaitu tetap menyuruh dirinya untuk kencing.

Berdasarkan kalimat (131) dan (132) dapat disimpulkan bahwa kalimat (131) dan (132) di atas memiliki unsur koherensi yang berjenis *hubungan konjungsi penambahan*.

#### 4.2.1.2 Hubungan Konjungsi Pilihan

Tabel 4.2.1.2 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Pilihan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Pilihan</b>
5	700	695	6

Hubungan konjungsi pilihan adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antar satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.2 diperoleh informasi bahwa terdapat enam pasangan kalimat yang memiliki hubungan pilihan. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

**Contoh 1: Wacana 2 kalimat 22-23**

Maya ingin menceritakan mimpinya kepada seseorang. Mungkin kepada adiknya, atau ibunya.

(22) Maya ingin menceritakan mimpinya kepada seseorang.

(23) Mungkin kepada adiknya, atau ibunya.

Analisis:

Konjungsi *atau* pada kalimat (23) menjadi penanda pilihan bagi Maya untuk memilih kepada siapa ia akan bercerita yang merujuk kepada kalimat (22). Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan pilihan* dengan kalimat (23) sebagai pilihan bagi Maya kepada ibunya atau adiknya ia bercerita mengenai mimpi yang ia alami pada kalimat (22).

Berdasarkan kalimat (22) dan (23) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi pilihan*.

**Contoh 2: Wacana 5 kalimat 103-104**

Si Batu yakin, ia bisa membuat si lelaki mengalami kejadian semacam itu. Atau, bisa juga suatu ketika ada seorang perempuan, perempuan lain yang sakit hati, mengambil si Batu dan menghantamkannya ke kepala si lelaki yang sedang tidur.

(103) Si Batu yakin, ia bisa membuat si lelaki mengalami kejadian semacam itu.

(104) Atau, bisa juga suatu ketika ada seorang perempuan, perempuan lain yang sakit hati, mengambil si Batu dan menghantamkannya ke kepala si lelaki yang sedang tidur.

Analisis:

Pada pasangan kalimat (103) dan (104) terdapat hubungan pilihan. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi "atau" pada kalimat (104). Si Batu sedang membayangkan kejadian yang akan dialami oleh si lelaki pembunuh atas pembalasan dendam si Batu. Pilihan lain dari kejadian yang dibayangkan si Batu yaitu si lelaki pembunuh dibunuh oleh seorang perempuan yang sakit hati terhadapnya dengan cara menghantamkan si Batu ke kepala si lelaki pembunuh.

Berdasarkan kalimat (103) dan (104) dapat disimpulkan bahwa kalimat (103) dan (104) di atas memiliki unsur koherensi yang berjenis *hubungan konjungsi pilihan*.

#### 4.2.1.3 Hubungan Konjungsi Perlawanan

Tabel 4.2.1.3 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Perlawanan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Perlawanan</b>
5	700	695	60

Hubungan konjungsi perlawanan adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.3 diperoleh informasi bahwa terdapat 60 pasangan kalimat yang memiliki hubungan pilihan. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

**Contoh 1: Wacana 4 kalimat 63-64**

Pagi itu, Sasha berhenti di depan tokonya dan berjalan ke dinding pembatas parkir. Ia bersiap-siap jika bau itu muncul, tapi ternyata ia tak begitu menciumnya.

(63) Pagi itu, Sasha berhenti di depan tokonya dan berjalan ke dinding pembatas parkir.

(64) Ia bersiap-siap jika bau itu muncul, tapi ternyata ia tak begitu menciumnya.

Analisis:

Konjungsi *tapi* pada kalimat (64) menjadi penanda keadaan yang berlawanan terhadap keadaan biasa dialami oleh Sasha yang merujuk kepada kalimat (63). Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi perlawanan*.

Berdasarkan kalimat (22) dan (23) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi perlawanan*.

**Contoh 2: Wacana 1 kalimat 98-99**

Rohmat Nurjaman ingin melarangnya, tapi berpikir jika ia melakukannya, itu hanya akan mengingatkan pada masa-masa mereka di bar. Dari pagi ke pagi, dari senja ke senja, gincu itu semakin menggangukannya.

(98) Rohmat Nurjaman ingin melarangnya, tapi berpikir jika ia melakukannya, itu hanya akan mengingatkan pada masa-masa mereka di bar.

(99) Dari pagi ke pagi, dari senja ke senja, gincu itu semakin menggangukannya.

Analisis:

Pada pasangan kalimat (98) dan (99) terdapat hubungan penambahan perlawanan. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi "hanya" pada kalimat (98). Rohmat Nurjaman ingin melarang Marni memakai gincu. Akan tetapi hal yang ingin dilakukannya tersebut berlawanan dengan pikirannya yang takut perbuatan tersebut akan mengingatkannya kepada masa-masa mereka berada di bar.

Berdasarkan kalimat (98) dan (99) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi perlawanan*.

### **Contoh 3: Wacana 3 kalimat 6-7**

Tak ada orangtua, tak ada pengasuh, untuk sejenak si Gajah agak ragu untuk berbicara kepada kedua anak kecil tersebut. Namun, rupanya mereka dengan senang hati menerima kunjungannya.



(6) Tak ada orangtua, tak ada pengasuh, untuk sejenak si Gajah agak ragu untuk berbicara kepada kedua anak kecil tersebut.

(7) Namun, rupanya mereka dengan senang hati menerima kunjungannya.

Analisis:

Kalimat (6) dan (7) memiliki hubungan penambahan perlawanan dan hubungan kondisi. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi "namun" pada awal kalimat (7). Kedua anak kecil yang membukakan pintu rumah ketika si Gajah mengetuk pintu sebuah rumah bersikap senang hati menerima kunjungan si Gajah. Hal itu berlawanan dengan kekhawatiran yang timbul di dalam pikiran si Gajah.

Berdasarkan kalimat (6) dan (7) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi perlawanan*.

#### 4.2.1.4 Hubungan Konjungsi Urutan

Tabel 4.2.1.4 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Urutan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Urutan</b>
5	700	695	39

Hubungan konjungsi urutan adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antar satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.4 diperoleh informasi bahwa terdapat 39 pasangan kalimat yang memiliki hubungan urutan. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

**Contoh 1: Wacana 4 kalimat 53-54**

Ringkas. Lalu, berguling ke samping.

(53) Ringkas.

(54) Lalu, berguling ke samping.

Analisis:

Konjungsi *lalu* pada kalimat (54) menjadi penanda hal yang dilakukan Matta setelah bersetubuh dengan Sasha pada kalimat (53). Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan urutan* dengan kalimat (54) sebagai urutan hal yang terjadi pada Matta.

Berdasarkan kalimat (53) dan (54) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi urutan*.

### Contoh 2: Wacana 4 kalimat 22-23

Sasha menghampiri tempat tidur dan Matta, suaminya, langsung memeluknya. Mencium pipinya dan kemudian bibirnya.

(22) Sasha menghampiri tempat tidur dan Matta, suaminya, langsung memeluknya.

(23) Mencium pipinya dan kemudian bibirnya.

Analisis:

Kalimat (22) dan (23) memiliki hubungan penambahan urutan. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi "kemudian" pada kalimat (23). Sasha menghampiri suaminya ke tempat tidur dan ia langsung dipeluk. Urutan berikutnya Sasha dicium oleh Matta di pipi dan bibirnya.

Berdasarkan kalimat (22) dan (23) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi urutan*.

#### 4.2.1.5 Hubungan Konjungsi Pendampingan

Tabel 4.2.1.5 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Pendampingan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Pendampingan</b>
5	700	695	0

Berdasarkan tabel 4.2.1.5 tidak ditemukan hubungan konjungsi pendampingan dari kelima cerpen yang telah dianalisis.

#### 4.2.1.6 Hubungan Konjungsi Pertentangan

Tabel 4.2.1.6 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Pertentangan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Pertentangan</b>
5	700	695	2

Hubungan konjungsi pertentangan adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antar satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.6 diperoleh informasi bahwa terdapat dua pasangan kalimat yang memiliki hubungan pertentangan. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

### Contoh 1: Wacana 4 kalimat 5-6

Bau kencing mengikutinya seperti anak anjing jinak yang manja. Padahal, ia sudah memasang tulisan besar di dinding tersebut: “Jangan Kencing di Sini!”.

(5) Bau kencing mengikutinya seperti anak anjing jinak yang manja.

(6) Padahal, ia sudah memasang tulisan besar di dinding tersebut: “Jangan Kencing di Sini!”.

Analisis:

Konjungsi *padahal* pada kalimat (6) menjadi penanda pertentangan keadaan pada toko milik Sasha. Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan pertentangan* dengan kalimat (6) sebagai keadaan yang bertentangan dengan kalimat (5).

Berdasarkan kalimat (53) dan (54) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi pertentangan*.

### Contoh 2: Wacana 4 kalimat 5-6

Bau kencing mengikutinya seperti anak anjing jinak yang manja. Padahal, ia sudah memasang tulisan besar di dinding tersebut: “Jangan Kencing di Sini!”.

(5) Bau kencing mengikutinya seperti anak anjing jinak yang manja.

(6) Padahal, ia sudah memasang tulisan besar di dinding tersebut: “Jangan Kencing di Sini!”.

Analisis:

Kalimat (5) dan (6) memiliki hubungan penambahan pertentangan. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi "padahal" pada awal kalimat (6). Sasha sudah memasang tulisan, 'Jangan kencing di Sini!' di dinding pembatas tempat parkir di dekat toko miliknya. Pertentangan yang terjadi adalah tempat tersebut tetap berbau kencing setiap paginya.

Berdasarkan kalimat (5) dan (6) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi pertentangan*.

#### 4.2.1.7 Hubungan Konjungsi Gabungan

Tabel 4.2.1.7 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Gabungan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Gabungan</b>
5	701	696	0

Berdasarkan tabel 4.2.1.7 tidak ditemukan hubungan konjungsi gabungan dari kelima cerpen yang telah dianalisis.

#### 4.2.1.8 Hubungan Konjungsi Temporal

Tabel 4.2.1.8 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Temporal

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Temporal</b>
5	700	695	16

Hubungan konjungsi temporal adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antar satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.8 diperoleh informasi bahwa terdapat enam belas pasangan kalimat yang memiliki hubungan pertentangan. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

#### **Contoh 1: Wacana 3 kalimat 49-50**

Selama beberapa saat keduanya terdiam, sambil memperhatikan potongan-potongan daging si Gajah di lemari pendingin maupun yang berceceran di lantai. Hingga si anak perempuan kemudian menyadari sesuatu.

(49) Selama beberapa saat keduanya terdiam, sambil memperhatikan potongan-potongan daging si Gajah di lemari pendingin maupun yang berceceran di lantai.

(50) Hingga si anak perempuan kemudian menyadari sesuatu.

Analisis:

Konjungsi *hingga* pada kalimat (50) menjadi penanda temporal bagi keadaan si anak lelaki dan anak perempuan setelah memotong-motong si Gajah.

Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan temporal* dengan kalimat (49) sebagai penunjuk waktu bagi si anak perempuan untuk menyadari perbuatan mereka memotong-motong si Gajah.

Berdasarkan kalimat (49) dan (50) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi temporal*.

### **Contoh 2: Wacana 1 kalimat 39-40**

Tentu saja itu masa lampau dan mereka telah bersepakat melupakannya. Itu masa-masa ketika Rohmat Nurjaman bersama tiga temannya menghabiskan malam-malam di beberapa bar dangdut yang berserakan di sepanjang Jalan Daan Mogot.

(39) Tentu saja itu masa lampau dan mereka telah bersepakat melupakannya.

(40) Itu masa-masa ketika Rohmat Nurjaman bersama tiga temannya menghabiskan malam-malam di beberapa bar dangdut yang berserakan di sepanjang Jalan Daan Mogot.

Analisis:

Pasangan kalimat (39) dan (40) memiliki hubungan penambahan temporal. Rohmat Nurjaman sepakat dengan Marni untuk melupakan masa lalunya dan Marni, yaitu saat Marni masih bekerja di bar Beranda dan Rohmat Nurjaman bersama ketiga temannya sering mengunjungi bar-bar dangdut di daerah Daan Mogot.



Berdasarkan kalimat (39) dan (40) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi temporal*.

#### 4.2.1.9 Hubungan Konjungsi Perbandingan

Tabel 4.2.1.9 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Perbandingan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Perbandingan</b>
5	700	695	6

Hubungan konjungsi perbandingan adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antar satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.9 diperoleh informasi bahwa terdapat enam pasangan kalimat yang memiliki hubungan perbandingan. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

##### Contoh 1: Wacana 5 kalimat 33-34

Ia bahkan menumpahkan air mata demi melihat mayat si perempuan, dan hanya karena orang-orang memegangnya, ia tak menghamburkan dirinya ke arah mayat yang sudah pasi dan koyak-koyak tersebut. Seolah-olah di dunia ini ia merupakan lelaki yang paling sedih.

(33) Ia bahkan menumpahkan air mata demi melihat mayat si perempuan, dan hanya karena orang-orang memegangnya, ia tak menghamburkan dirinya ke arah mayat yang sudah pasi dan koyak-koyak tersebut.

(34) Seolah-olah di dunia ini ia merupakan lelaki yang paling sedih.

Analisis:

Konjungsi *seolah-olah* pada kalimat (50) menjadi penanda perbandingan bagi keadaan si anak lelaki dan anak perempuan setelah memotong-motong si Gajah. Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan perbandingan* dengan kalimat (34) sebagai bentuk pembanding kesedihan yang dialami oleh si lelaki pembunuh dengan kesedihan yang dirasakan oleh orang lain.

Berdasarkan kalimat (33) dan (34) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi perbandingan*.

## **Contoh 2: Wacana 3 kalimat 60-61**

Membuat senang sebagian tubuh si Gajah, paling tidak. “Membuatnya senang kupikir hal yang lebih penting daripada apa pun,” kata si anak lelaki.

(60) Membuat senang sebagian tubuh si Gajah, paling tidak.

(61) “Membuatnya senang kupikir hal yang lebih penting daripada apa pun,” kata si anak lelaki.

Analisis:

Kalimat (60) dan (61) memiliki hubungan penambahan perbandingan. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi "daripada" pada kalimat (61). Kerja keras si anak lelaki dan adiknya membuat si anak lelaki mengatakan bahwa membuat si Gajah senang lebih penting dibandingkan dengan apa pun.

Berdasarkan kalimat (60) dan (61) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi perbandingan*.

#### 4.2.1.10 Hubungan Konjungsi Sebab

Tabel 4.2.1.10 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Sebab

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Sebab</b>
5	700	695	8

Hubungan konjungsi penambahan sebab adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antar satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.10 diperoleh informasi bahwa terdapat delapan pasangan kalimat yang memiliki hubungan sebab. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

### Contoh 1: Wacana 3 kalimat 1-2

Karena cuaca yang sangat panas, sebab begitulah yang sering terjadi di negeri tropis ini, si Gajah mendatangi sebuah rumah. Ia telah mendengar dari seseorang, atau dari beberapa ekor gajah dan binatang lainnya, bahwa manusia memiliki lemari pendingin kecil.

(1) Karena cuaca yang sangat panas, sebab begitulah yang sering terjadi di negeri tropis ini, si Gajah mendatangi sebuah rumah.

(2) Ia telah mendengar dari seseorang, atau dari beberapa ekor gajah dan binatang lainnya, bahwa manusia memiliki lemari pendingin kecil.

Analisis:

Konjungsi *karena* pada kalimat (1) menjadi penanda sebab bagi si Gajah ingin masuk ke dalam lemari pendingin. Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan penambahan sebab* dengan kalimat (1) sebagai bentuk penyebab dari si Gajah yang mendatangi sebuah rumah.

Berdasarkan kalimat (1) dan (2) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi sebab*.

#### 4.2.1.11 Hubungan Konjungsi Akibat

Tabel 4.2.1.11 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Akibat

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Akibat</b>
5	700	695	0

Berdasarkan tabel 4.2.1.11 tidak ditemukan hubungan konjungsi akibat dari kelima cerpen yang telah dianalisis.

#### 4.2.1.12 Hubungan Konjungsi Syarat

Tabel 4.2.1.12 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Syarat

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Syarat</b>
5	700	695	1

Hubungan konjungsi penambahan syarat adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antar satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.12 diperoleh informasi bahwa terdapat satu pasangan kalimat yang memiliki hubungan syarat. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

#### Contoh 1: Wacana 5 kalimat 54-55

Ia berharap bisa terbang seperti burung-burung. Jika itu terjadi, ia ingin menerbangkan dirinya sendiri ke arah batok kepala si pembunuh.

(54) Ia berharap bisa terbang seperti burung-burung.

(55) Jika itu terjadi, ia ingin menerbangkan dirinya sendiri ke arah batok kepala si pembunuh.

Analisis:

Konjungsi *jika* pada kalimat (55) menjadi penanda syarat bagi tindakan yang akan diambil oleh si Batu kepada si lelaki pembunuh. Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan penambahan syarat* dengan kalimat (54). Syarat bagi si Batu yang ingin menerbangkan dirinya ke arah batok kepala si lelaki pembunuh adalah ia harus dapat terbang seperti burung-burung.

Berdasarkan kalimat (54) dan (55) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi syarat*.

#### 4.2.1.13 Hubungan Konjungsi Tak Bersyarat

Tabel 4.2.1.13 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Tak Bersyarat

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Tak Bersyarat</b>
5	700	695	7

Hubungan konjungsi tak bersyarat adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antar satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.1.13 diperoleh informasi bahwa terdapat tujuh pasangan kalimat yang memiliki hubungan syarat. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

**Contoh 1: Wacana 5 kalimat 65-66**

Ia penanti yang ulet dan tangguh. Banyak hal telah terjadi atas hidupnya, meskipun untuk ukuran batu, “banyak” barangkali terdengar berlebihan.

(65) Ia penanti yang ulet dan tangguh.

(66) Banyak hal telah terjadi atas hidupnya, meskipun untuk ukuran batu, “banyak” barangkali terdengar berlebihan.

Analisis:

Konjungsi *meskipun* pada kalimat (66) menjadi penanda tak bersyarat bagi jumlah hal yang dialami oleh si Batu. Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi tak bersyarat* dengan kalimat (65). Jumlah hal yang dialami si Batu disebutkan dengan kata banyak, dan tidak ditentukan syarat atau batasan jumlah.

Berdasarkan kalimat (65) dan (66) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi tak bersyarat*.

#### 4.2.1.14 Hubungan Konjungsi Pengandaian

Tabel 4.2.1.14 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Pengandaian

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Pengandaian</b>
5	700	695	10

Hubungan konjungsi penambahan pengandaian adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antar satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.14 diperoleh informasi bahwa terdapat sepuluh pasangan kalimat yang memiliki hubungan penambahan pengandaian. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

##### Contoh 1: Wacana 4 kalimat 65-66

Ia merasa sakit dan tak memperoleh kenikmatan apa pun. Ia berpikir, seandainya bisa memasang tulisan di selangkangannya, ditujukan kepada suami dan semua lelaki, “Jangan Kencing di Sini!”.

(57) Ia merasa sakit dan tak memperoleh kenikmatan apa pun.

(58) Ia berpikir, seandainya bisa memasang tulisan di selangkangannya, ditujukan kepada suami dan semua lelaki, “Jangan Kencing di Sini!”.



Analisis:

Konjungsi *seandainya* pada kalimat (58) menjadi penanda pengandaian bagi Sasha mengenai alat kelaminnya ketika ia berhubungan dengan suaminya. Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi pengandaian* dengan kalimat (57). Sasha mengandai-andai dapat memasang tulisan “Jangan Kencing di Sini!” di selangkangannya yang ditujukan kepada suaminya atau semua lelaki.

Berdasarkan kalimat (65) dan (66) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi pengandaian*.

#### 4.2.1.15 Hubungan Konjungsi Harapan

Tabel 4.2.1.15 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Harapan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Harapan</b>
5	700	695	0

Berdasarkan tabel 4.2.1.15 tidak ditemukan hubungan konjungsi harapan dari kelima cerpen yang telah dianalisis.

#### 4.2.1.16 Hubungan Konjungsi Perluasan

Tabel 4.2.1.16 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Perluasan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Perluasan</b>
5	700	695	0

Berdasarkan tabel 4.2.1.16 tidak ditemukan hubungan konjungsi harapan dari kelima cerpen yang telah dianalisis.

#### 4.2.1.17 Hubungan Konjungsi Pengantar Objek

Tabel 4.2.1.17 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Pengantar Objek

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Pengantar Objek</b>
5	700	695	4

Hubungan konjungsi pengantar objek adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antar satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.17 diperoleh informasi bahwa terdapat empat pasangan kalimat yang memiliki hubungan penambahan pengantar objek. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

### Contoh 1: Wacana 5 kalimat 45-46

Bob Dylan mengatakan bahwa hidup tanpa rumah, tanpa arah pulang, itu serasa seperti batu menggelinding. Ia pernah mendengar Bob menyanyikan lagu tersebut, barangkali samar-samar terdengar dari pemutaran musik ringkas yang dibawa seorang pelari yang melintasi taman tempatnya teronggok, tak jauh dari sungai.

(45) Bob Dylan mengatakan bahwa hidup tanpa rumah, tanpa arah pulang, itu serasa seperti batu menggelinding.

(46) Ia pernah mendengar Bob menyanyikan lagu tersebut, barangkali samar-samar terdengar dari pemutaran musik ringkas yang dibawa seorang pelari yang melintasi taman tempatnya teronggok, tak jauh dari sungai.

Analisis:

Konjungsi *bahwa* pada kalimat (45) menjadi penanda pengantar objek bagi yang disampaikan oleh Bob Dylan dalam lagunya. Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi pengantar objek* dengan kalimat (46). Bob Dylan dalam lagunya mengantarkan kata *hidup* sebagai objek dalam kalimat (45).

Berdasarkan kalimat (45) dan (46) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi pengantar objek*.

#### 4.2.1.18 Hubungan Konjungsi Cara

Tabel 4.2.1.18 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Cara

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Cara</b>
5	700	695	3

Hubungan konjungsi cara adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antar satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.18 diperoleh informasi bahwa terdapat tiga pasangan kalimat yang memiliki hubungan penambahan cara. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

##### Contoh 1: Wacana 3 kalimat 48-49

Tubuh gajah itu memang terlalu besar untuk lemari pendingin mereka. Selama beberapa saat keduanya terdiam, sambil memperhatikan potongan-potongan daging si Gajah di lemari pendingin maupun yang berceceran di lantai.

(48) Tubuh gajah itu memang terlalu besar untuk lemari pendingin mereka.

(49) Selama beberapa saat keduanya terdiam, sambil memperhatikan potongan-potongan daging si Gajah di lemari pendingin maupun yang berceceran di lantai.

Analisis:

Konjungsi *sambil* pada kalimat (49) menjadi penanda cara diam si anak lelaki dan anak perempuan setelah memotong-motong tubuh si Gajah. Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi cara* dengan kalimat (48).

Berdasarkan kalimat (45) dan (46) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi cara*.

#### 4.2.1.19 Hubungan Konjungsi Perkecualian

Tabel 4.2.1.19 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Perkecualian

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Perkecualian</b>
5	701	696	1

Hubungan konjungsi perkecualian adalah jenis hubungan yang menggunakan konjungsi intra-kalimat sebagai penghubung antarsatuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Berdasarkan tabel 4.2.1.19 diperoleh informasi bahwa terdapat satu pasangan kalimat yang memiliki hubungan penambahan perkecualian. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut ini:

### Contoh 1: Wacana 1 kalimat 68-69

Setelah itu, segalanya berjalan lebih baik. Kecuali gincu di bibir Marni.

(68) Setelah itu, segalanya berjalan lebih baik.

(69) Kecuali gincu di bibir Marni.

Analisis:

Konjungsi *kecuali* pada kalimat (69) menjadi penanda perkecualian bagi gincu yang dipakai oleh Marni. Kedua pasangan kalimat di atas membentuk unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi perkecualian* dengan kalimat (68). Keadaan hubungan Marni dan Rohmat Nurjaman kembali membaik, kecuali mengenai gincu yang dikenakan oleh Marni.

Berdasarkan kalimat (45) dan (46) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konjungsi perkecualian*.

#### 4.2.1.20 Hubungan Konjungsi Pengantar Wacana

Tabel 4.2.1.20 Tabel Kategori Hubungan Konjungsi Pengantar Wacana

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konjungsi Pengantar Wacana</b>
5	700	695	0

Berdasarkan tabel 4.2.1.20 tidak ditemukan hubungan konjungsi pengantar wacana dari kelima cerpen yang telah dianalisis.

#### 4.2.2 Hubungan Sebab-Akibat

Hubungan sebab-akibat adalah hubungan yang dapat dilihat dari implikasinya. Hubungan sebab-akibat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 4.2.2.1 Hubungan Sebab

Tabel 4.2.2.1 Tabel Kategori Hubungan Sebab

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Sebab</b>
5	700	695	145

Hubungan sebab adalah jenis hubungan hal yang menyebabkan timbulnya sesuatu atau mengakibatkan sesuatu. Berdasarkan tabel 4.2.2.1 diperoleh informasi bahwa terdapat 145 pasangan kalimat yang memiliki hubungan sebab. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut:

##### Contoh 1: Wacana 3 kalimat 4-5

*Tentu menyenangkan jika aku bisa masuk ke lemari itu, pikir si Gajah. Ia mengetuk pintu dan dua anak kecil menyambutnya.*

(4) Tentu menyenangkan jika aku bisa masuk ke lemari itu, pikir si Gajah.

(5) Ia mengetuk pintu dan dua anak kecil menyambutnya.

Analisis:

Kalimat (4) dan (5) memiliki hubungan sebab. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (4), yaitu, *Tentu menyenangkan jika aku bisa masuk ke lemari itu, pikir si Gajah*. Hal yang membuat si Gajah mengetuk pintu rumah tersebut adalah khayalannya tentang dirinya dapat masuk ke dalam lemari pendingin.

Berdasarkan kalimat (45) dan (46) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan sebab*.

#### **Contoh 2: Wacana 1 kalimat 23-24**

“Jadi, kau jual dirimu tanpa suamimu tahu, heh?”

Sejujurnya, ia sungguh tersinggung dengan ucapan tersebut.

(23) “Jadi, kau jual dirimu tanpa suamimu tahu, heh?”

(24) Sejujurnya, ia sungguh tersinggung dengan ucapan tersebut.

Analisis:

Pada pasangan kalimat (23) dan (24) terdapat hubungan sebab. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (23), yaitu, “Jadi, kau jual dirimu tanpa suamimu tahu, heh?”. Marni tersinggung dengan perkataan seorang petugas yang mengatakan bahwa ia menjual dirinya tanpa sepengetahuan suaminya.

Berdasarkan kalimat (23) dan (24) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan sebab*.



### Contoh 3: Wacana 4 kalimat 24-25

Sentuhan bibirnya terasa dingin di pipi dan bibirnya. Tak ada yang istimewa dengan sentuhan itu.

(24) Sentuhan bibirnya terasa dingin di pipi dan bibirnya.

(25) Tak ada yang istimewa dengan sentuhan itu.

Analisis:

Kalimat (24) dan (25) memiliki hubungan sebab. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (25), yaitu, "Tak ada yang istimewa dengan sentuhan itu". Ciuman dari Matta di pipi dan bibir Sasha terasa dingin karena Sasha tidak merasa bahwa ciuman tersebut istimewa.

Berdasarkan kalimat (24) dan (25) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan sebab*.

#### 4.2.2.2 Hubungan Alasan

Tabel 4.2.2.2 Tabel Kategori Hubungan Alasan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Sebab</b>
5	700	695	76

Hubungan alasan merupakan hubungan yang memiliki dasar atau bukti yang dipakai untuk menguatkan pendapat (sangakalan dan perkiraan) yang menjadi pendorong untuk berbuat sesuatu. Berdasarkan tabel 4.2.2.2 diperoleh informasi bahwa terdapat 76 pasangan kalimat yang memiliki hubungan alasan. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut:

**Contoh 1: Wacana 1 kalimat 48-49**

Bagi pelanggan sendiri, paling tidak bagi Rohmat Nurjaman kala itu, kecenderungan gadis-gadis tersebut juga menguntungkannya. Ini memberinya jaminan setiap kali datang ke bar tersebut, ia akan memperoleh seorang gadis.

(48) Bagi pelanggan sendiri, paling tidak bagi Rohmat Nurjaman kala itu, kecenderungan gadis-gadis tersebut juga menguntungkannya.

(49) Ini memberinya jaminan setiap kali datang ke bar tersebut, ia akan memperoleh seorang gadis.

Analisis:

Pasangan kalimat (48) dan (49) termasuk ke dalam hubungan alasan. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (49), yaitu, *Ini memberinya jaminan setiap kali datang ke bar tersebut, ia akan memperoleh seorang gadis*. Cara para gadis untuk selalu mempertahankan pelanggannya menjadi sebuah keuntungan karena mereka mendapat jaminan bahwa saat berada di bar, mereka akan ditemani oleh seorang gadis.

Berdasarkan kalimat (48) dan (49) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan alasan*.

**Contoh 2: Wacana 3 kalimat 47-48**

Sudah saatnya mereka menyerah. Tubuh gajah itu memang terlalu besar untuk lemari pendingin mereka.

(47) Sudah saatnya mereka menyerah.

(48) Tubuh gajah itu memang terlalu besar untuk lemari pendingin mereka.

Analisis:

Kalimat (47) dan (48) memiliki hubungan alasan. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (48), yaitu, "Tubuh gajah itu memang terlalu besar untuk lemari pendingin mereka". Sudah saatnya menyerah bagi si anak perempuan dan anak lelaki karena tubuh si Gajah terlalu besar untuk lemari pendingin mereka.

Berdasarkan kalimat (48) dan (49) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan alasan*.

**Contoh 3: Wacana 2 kalimat 1-2**

Maya tak pernah menceritakan kepada Sayuri bahwa ia ditinggalkan kekasihnya tepat pada malam sebelum mereka menikah. Itu tak hanya membuatnya patah hati, tapi juga membuat keluarganya merasa malu.

(1) Maya tak pernah menceritakan kepada Sayuri bahwa ia ditinggalkan kekasihnya tepat pada malam sebelum mereka menikah.

(2) Itu tak hanya membuatnya patah hati, tapi juga membuat keluarganya merasa malu.

Analisis:

Kalimat (1) dan (2) memiliki hubungan alasan yang ditunjukkan dengan kalimat (2), yaitu, "Itu tak hanya membuatnya patah hati, tapi juga membuat keluarga besarnya merasa malu". Kalimat (2) tersebut sebagai alasan bagi Maya yang tidak pernah bercerita kepada Sayuri perihal insiden pernikahannya dulu.

Berdasarkan kalimat (1) dan (2) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan alasan*.

#### 4.2.2.3 Hubungan Maksud

Tabel 4.2.2.3 Tabel Kategori Hubungan Maksud

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Maksud</b>
5	700	695	50

Hubungan maksud adalah hubungan yang memiliki makna niat atau tujuan yang diharapkan atau diinginkan dari suatu perbuatan atau kejadian. Berdasarkan tabel 4.2.2.3 diperoleh informasi bahwa terdapat 50 pasangan kalimat yang memiliki hubungan maksud. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut:

#### Contoh 1: Wacana 2 kalimat 10-11

Adiknya, kakaknya, sepupunya, ayahnya, ibunya, semua bergantian menjaganya di tepi tempat tidur. Mereka juga harus memastikannya untuk tidak terlambat meminum obat.

(10) Adiknya, kakaknya, sepupunya, ayahnya, ibunya, semua bergantian menjaganya di tepi tempat tidur.

(11) Mereka juga harus memastikannya untuk tidak terlambat meminum obat.

Analisis:

Kalimat (10) dan (11) memiliki hubungan maksud. Hal itu ditunjukkan dengan potongan kalimat (11) yaitu, "Mereka juga harus...". Selain menjaga Maya di tepi tempat tidur secara bergantian, keluarganya juga harus memastikan Maya tidak terlambat minum obat.

Berdasarkan kalimat (10) dan (11) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan maksud*.

## **Contoh 2: Wacana 4 kalimat 86-87**

Ia memutuskan untuk menunggu di dalam mobil, sepanjang malam, untuk mengetahui siapa sebenarnya yang kencing di dinding parkirnya. Ia membawa bekal camilan.

(86) Ia memutuskan untuk menunggu di dalam mobil, sepanjang malam, untuk mengetahui siapa sebenarnya yang kencing di dinding parkirnya.

(87) Ia membawa bekal camilan.

Analisis:

Kalimat (86) dan (87) memiliki hubungan maksud. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat potongan kalimat (87), yaitu, "Ia memutuskan untuk menunggu di dalam mobil, sepanjang malam...". Sasha membawa bekal camilan untuk menemaninya sepanjang malam mencari tahu siapa yang mengencingi dinding pembatas tempat parkirnya.

Berdasarkan kalimat (86) dan (87) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan maksud*.

### **Contoh 3: Wacana 2 kalimat 64-65**

"Jangan menangis, Nak.

Pangandaran tempat orang mencari cinta dan kebahagiaan," kata si kondektur tua, mencoba menghiburnya.

(64) "Jangan menangis, Nak.

(65) Pangandaran tempat orang mencari cinta dan kebahagiaan," kata si kondektur tua, mencoba menghiburnya.

Analisis:

Kalimat (64) dan (65) memiliki hubungan maksud. Hal itu ditunjukkan dengan potongan kalimat (65), yaitu, "...kata si kondektur tua, mencoba menghiburnya". Kondektur tua mengatakan jangan menangis kepada Maya yang dilanjutkan dengan mengatakan bahwa Pangandaran merupakan tempat orang mencari cinta dan kebahagiaan dengan tujuan untuk menghiburnya.

Berdasarkan kalimat (64) dan (65) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan maksud*.

#### 4.2.2.4 Hubungan Konsekwensi

Tabel 4.2.2.4 Tabel Kategori Hubungan Konsekwensi

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Konsekwensi</b>
5	700	695	127

Hubungan konsekwensi adalah hubungan yang memiliki makna akibat atau hasil dari suatu kejadian atau perbuatan. Berdasarkan tabel 4.2.2.4 terdapat 127 pasangan kalimat yang memiliki hubungan konsekwensi. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut:

##### Contoh 1: Wacana 5 kalimat 12-13

Si Batu, yang ditakdirkan tak pernah bisa berenang, meluncur deras ke dasar sungai, menyeret perempuan itu. Mereka berdua terbenam di gumpalan lumpur.

(12) Si Batu, yang ditakdirkan tak pernah bisa berenang, meluncur deras ke dasar sungai, menyeret perempuan itu.

(13) Mereka berdua terbenam di gumpalan lumpur.

Analisis:

Kalimat (12) dan (13) memiliki hubungan konsekwensi. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (13), yaitu, "Mereka berdua terbenam di gumpalan lumpur". Selain membuat si perempuan sekarat meluncur lebih cepat ke dasar sungai, si Batu juga membuatnya terbenam di dalam lumpur di dasar sungai.

Berdasarkan kalimat (12) dan (13) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konsekwensi*.

### **Contoh 2: Wacana 3 kalimat 24-25**

Kedua anak berusaha mengeluarkan semua isi lemari pendingin agar bisa memasukkan si Gajah. Mereka sudah berusaha, tapi hanya ujung belalainya yang bisa masuk ke sana.

(24) Kedua anak berusaha mengeluarkan semua isi lemari pendingin agar bisa memasukkan si Gajah.

(25) Mereka sudah berusaha, tapi hanya ujung belalainya yang bisa masuk ke sana.

Analisis:

Kalimat (24) dan (25) memiliki hubungan konsekwensi. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (25), yaitu, *Mereka sudah berusaha, tapi hanya ujung belalainya yang bisa masuk ke sana*. Si anak perempuan dan anak lelaki sudah berusaha mengeluarkan semua isi lemari pendingin untuk memasukan si Gajah, akan tetapi baru belalai si Gajah yang masuk ke dalam lemari pendingin.



Berdasarkan kalimat (24) dan (25) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konsekwensi*.

### **Contoh 3: Wacana 2 kalimat 96-97**

Hari kedua ia pergi ke pantai lebih siang, berbekal makanan kecil dan air mineral. Hingga malam datang, lelaki itu tak juga muncul.

(96) Hari kedua ia pergi ke pantai lebih siang, berbekal makanan kecil dan air mineral.

(97) Hingga malam datang, lelaki itu tak juga muncul.

Analisis:

Kalimat (96) dan (97) memiliki hubungan konsekwensi. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (97), yaitu, "Hingga malam datang, lelaki itu tak juga muncul". Pada hari kedua, Maya pergi ke pantai lebih siang. Akan tetapi hasilnya lelaki dalam mimpinya tidak juga muncul.

Berdasarkan kalimat (96) dan (97) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan konsekwensi*.

#### **4.2.2.5 Hubungan Tujuan**

Tabel 2.2.2.5 Tabel Kategori Hubungan Tujuan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Tujuan</b>
5	700	695	11

Hubungan tujuan adalah hubungan yang memiliki makna tujuan dari suatu kehendak. Berdasarkan tabel 4.2.2.5 terdapat sebelas pasangan kalimat yang memiliki hubungan tujuan. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut:

**Contoh 1: Wacana 5 kalimat 6-7**

Padahal, ia sudah memasang tulisan besar di dinding tersebut: “Jangan Kencing di Sini!”. Ia membayangkan, orang-orang itu dengan senang hati, setiap malam hingga menjelang subuh, malah mengencingi tulisan tersebut.

(6) Padahal, ia sudah memasang tulisan besar di dinding tersebut: “Jangan Kencing di Sini!”.

(7) Ia membayangkan, orang-orang itu dengan senang hati, setiap malam hingga menjelang subuh, malah mengencingi tulisan tersebut.

Analisis:

Kalimat (6) dan (7) memiliki hubungan tujuan. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (7), yaitu, *Ia membayangkan, orang-orang itu dengan senang hati, setiap malam hingga menjelang subuh, malah mengencingi tulisan tersebut*. Meskipun sudah memasang tulisan larangan untuk kencing di dinding pembatas tempat parkir, dinding tersebut tetap saja dikencingi.

Berdasarkan kalimat (6) dan (7) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan tujuan*.

#### **Contoh 2: Wacana 2 kalimat 92-93**

Namun, ia tak melihat lelaki di dalam mimpinya. Ia menunggu hingga matahari tergelincir ke balik laut.

(92) Namun, ia tak melihat lelaki di dalam mimpinya.

(93) Ia menunggu hingga matahari tergelincir ke balik laut.

Analisis:

Kalimat (92) dan (93) memiliki hubungan tujuan. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (93), yaitu, *Ia menunggu hingga matahari tergelincir ke balik laut*. Lelaki yang dicari Maya tidak berada di pantai, akan tetapi ia tetap menunggu hingga matahari terbenam.

Berdasarkan kalimat (92) dan (93) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan tujuan*.

#### **4.2.2.6 Hubungan Kondisi**

Tabel 4.2.2.6 Tabel Kategori Hubungan Kondisi

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Kondisi</b>
5	700	695	81

Hubungan tujuan adalah hubungan yang memiliki makna alasan atau kemungkinan dari suatu keadaan yang terjadi. Berdasarkan tabel 4.2.2.6 terdapat 81 pasangan kalimat yang memiliki hubungan kondisi. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut:

**Contoh 1: Wacana 5 kalimat 3-4**

Satu peristiwa terus dikenangnya, sebab peristiwa paling menyakitkan selalu merupakan yang paling gampang untuk diingat, terjadi pada suatu sore. Ia bisa melupakan hari dan tahunnya, tapi ia tak akan melupakan perincian kejadiannya.

(3) Satu peristiwa terus dikenangnya, sebab peristiwa paling menyakitkan selalu merupakan yang paling gampang untuk diingat, terjadi pada suatu sore.

(4) Ia bisa melupakan hari dan tahunnya, tapi ia tak akan melupakan perincian kejadiannya.

Analisis:

Kalimat (3) dan (4) memiliki hubungan kondisi. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (4), yaitu, *Ia bisa melupakan hari dan tahunnya, tapi ia tak akan melupakan perincian kejadiannya*. Si Batu dapat melupakan waktu terjadinya peristiwa yang menyakitkan baginya, namun ia tidak akan melupakan rincian kejadiannya karena peristiwa yang sangat menyakitkan selalu mudah untuk diingat.

Berdasarkan kalimat (3) dan (4) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan kondisi*.

### Contoh 2: Wacana 4 kalimat 25-26

Tak ada yang istimewa dengan sentuhan itu. Ia bahkan lupa, apakah pernah di suatu masa sentuhan itu memberinya kehangatan dan sedikit gelora.

(25) Tak ada yang istimewa dengan sentuhan itu.

(26) Ia bahkan lupa, apakah pernah di suatu masa sentuhan itu memberinya kehangatan dan sedikit gelora.

Analisis:

Kalimat (25) dan (26) memiliki hubungan kondisi. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (26), yaitu, *Ia bahkan lupa, apakah pernah di suatu masa sentuhan itu memberinya kehangatan dan sedikit gelora*. Sasha merasa tidak ada yang istimewa dari ciuman Matta di pipi dan bibirnya. Ia bahkan lupa apakah pernah pada suatu masa ciuman tersebut memberinya kehangatan dan gelora.

Berdasarkan kalimat (25) dan (26) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan kondisi*.

#### 4.2.2.7 Hubungan Pengakuan

Tabel 4.2.2.7 Tabel Kategori Hubungan Pengakuan

Jumlah Wacana	Jumlah Kalimat	Jumlah PK	Jumlah Frekuensi Hubungan Semantis
			<b>Hubungan Pengakuan</b>
5	700	695	79

Hubungan pengakuan adalah hubungan yang memiliki makna proses atau cara mengakui sesuatu karena kegiatan seseorang mendapat tanggapan atau apresiasi dari orang lain. Berdasarkan tabel 4.2.2.7 terdapat 81 pasangan kalimat yang memiliki hubungan kondisi. Data tersebut tergambar dalam contoh berikut:

**Contoh 1: Wacana 5 kalimat 6-7**

Begini. Sore itu seorang lelaki menyeret seorang perempuan sekarat ke tepi sungai, lalu menggelindingkannya ke dalam perahu.

(6) Begini.

(7) Sore itu seorang lelaki menyeret seorang perempuan sekarat ke tepi sungai, lalu menggelindingkannya ke dalam perahu.

Analisis:

Kalimat (6) dan (7) memiliki hubungan pengakuan. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (7), yaitu, "Sore itu seorang lelaki menyeret seorang perempuan sekarat ke tepi sungai, selanjutnya menggelindingkannya ke dalam perahu". Si Batu mengakui bahwa ia melihat seorang lelaki menyeret seorang perempuan yang sedang sekarat ke tepi sungai dan menggelindingkannya ke dalam perahu.

Berdasarkan kalimat (6) dan (7) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan pengakuan*.

**Contoh 2: Wacana 2 kalimat 4-5**

Lebih menyakitkan, kekasihnya pergi meninggalkannya untuk seorang perempuan yang sangat ia kenal. Sahabatnya sendiri.

(4) Lebih menyakitkan, kekasihnya pergi meninggalkannya untuk seorang perempuan yang sangat ia kenal.

(5) Sahabatnya sendiri.

Analisis:

Kalimat (4) dan (5) memiliki hubungan pengakuan. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (5), yaitu, "Sahabatnya sendiri." sebagai pengakuan dari potongan kalimat (4) yaitu, "...perempuan yang sangat ia kenal."

Berdasarkan kalimat (4) dan (5) dapat disimpulkan bahwa pasangan kalimat di atas memiliki unsur koherensi wacana berjenis *hubungan pengakuan*.

### **Contoh 3: Wacana 4 kalimat 67-68**

Seseorang ada yang kencing di sana. Namun, tampaknya hanya seorang.

(67) Seseorang ada yang kencing di sana.

(68) Namun, tampaknya hanya seorang.

Analisis:

Kalimat (67) dan (68) memiliki hubungan pengakuan. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat (68), yaitu, "Namun, tampaknya hanya seorang". Sasha mengakui bahwa masih ada yang mengencingi dinding pembatas tempat parkir di dekat tokonya, akan tetapi ia menyadari bahwa hanya satu orang yang melakukan hal tersebut.

### **4.3 Rangkuman Data**

Berdasarkan deskripsi data yang telah diuraikan, diperoleh rangkuman data dari lima buah cerita pendek yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karangan Eka Kurniawan yang telah dianalisis, yaitu sebagai berikut:





Berdasarkan tabel 4.3 terdapat dua hubungan koherensi wacana, yaitu hubungan penambahan dan hubungan sebab-akibat. Hubungan penambahan terdiri dari 98 buah hubungan konjungsi penambahan, 6 buah hubungan konjungsi pilihan, 60 buah hubungan konjungsi perlawanan, 39 buah hubungan konjungsi urutan, 2 buah hubungan konjungsi pertentangan, 16 buah hubungan konjungsi temporal, 6 buah hubungan konjungsi perbandingan, 8 buah hubungan konjungsi sebab, 1 buah hubungan konjungsi syarat, 7 buah hubungan konjungsi tak bersyarat, 10 buah hubungan konjungsi pengandaian, 4 buah hubungan konjungsi pengantar objek, 3 buah hubungan konjungsi cara, dan 1 buah hubungan konjungsi perkecualian. Selain itu, hubungan sebab-akibat juga terdiri dari 145 buah hubungan sebab, 76 hubungan alasan, 50 buah hubungan maksud, 127 buah hubungan konsekwensi, 11 buah hubungan tujuan, 81 hubungan kondisi, dan 79 buah hubungan pengakuan.

Data tersebut menghasilkan persentase kemunculan hubungan koherensi wacana dari lima buah cerpen karangan Eka Kurniawan dengan total 100%, dengan rincian sebagai berikut: 11,8% hubungan konjungsi penambahan, 0,72% hubungan konjungsi pilihan, 7,2% hubungan konjungsi perlawanan, 4,6% hubungan konjungsi urutan, 0,24% hubungan konjungsi pertentangan, 1,9% hubungan konjungsi temporal, 0,72% hubungan konjungsi perbandingan, 0,96% hubungan konjungsi sebab, 0,12% hubungan konjungsi syarat, 0,84% hubungan konjungsi tak bersyarat, 1,2% hubungan konjungsi pengandaian, 0,48% hubungan konjungsi pengantar objek, 0,36% hubungan konjungsi cara, 0,36% hubungan konjungsi perkecualian, 17,47% hubungan sebab, 9,16% hubungan alasan, 6,02%

hubungan maksud, 15,3% hubungan konsekwensi, 1,32% hubungan tujuan, 9,75% hubungan kondisi, dan 9,51% hubungan pengakuan.

Beberapa hubungan yang tidak ditemukan dalam penelitian koherensi wacana pada lima buah cerpen karangan Eka Kurniawan yaitu, hubungan konjungsi pendampingan, hubungan konjungsi gabungan, hubungan konjungsi akibat, hubungan konjungsi harapan, hubungan konjungsi perluasan, dan hubungan konjungsi pengantar wacana.

#### **4.4 Interpretasi Data**

Berdasarkan deskripsi data dan rangkuman data analisis koherensi wacana pada lima buah cerpen karangan Eka Kurniawan, data diinterpretasikan dari pola kemunculan jenis hubungan yang paling banyak digunakan hingga yang sama sekali tidak digunakan dari hubungan penambahan dan hubungan sebab akibat.

Jenis hubungan penambahan yang paling banyak digunakan dalam lima buah cerpen karangan Eka Kurniawan adalah hubungan konjungsi penambahan dengan jumlah yang variatif di setiap cerpen. Eka Kurniawan menggunakan banyak hubungan penambahan untuk menambahkan dan menghubungkan dua atau lebih kejadian antarkalimat atau antarpagraf. Jumlah kemunculan data hubungan konjungsi penambahan tersebut terdapat dalam 98 pasangan kalimat dengan persentase 11,8%.

Jenis hubungan penambahan yang memiliki kemunculan terbanyak pada lima buah cerpen karangan Eka Kurniawan setelah hubungan konjungsi

penambahan adalah hubungan konjungsi perlawanan dengan jumlah yang variatif di setiap cerpennya. Hubungan konjungsi perlawanan digunakan oleh Eka Kurniawan sebagai variasi konjungsi pada setiap konflik dalam satu paragraf atau antarkalimat. Hubungan penambahan yang kemunculannya terbanyak selanjutnya secara berurutan yaitu, hubungan konjungsi urutan, hubungan konjungsi temporal, hubungan konjungsi pengandaian, hubungan konjungsi syarat, hubungan konjungsi tak bersyarat, hubungan konjungsi pilihan, hubungan konjungsi pengantar objek, hubungan konjungsi cara, hubungan konjungsi pertentangan, hubungan konjungsi syarat, dan hubungan konjungsi perkecualian.

Selain hubungan penambahan, terdapat juga hubungan sebab-akibat pada lima buah cerpen karya Eka Kurniawan yang telah diteliti. Jenis hubungan sebab-akibat yang paling banyak muncul yaitu hubungan sebab, dengan jumlah yang variatif di setiap cerpennya. Hubungan sebab digunakan oleh Eka Kurniawan pada setiap cerpen sebagai pembangun jalan cerita. Hubungan sebab dalam lima buah cerpen karangan Eka Kurniawan terdapat pada 145 pasangan kalimat dengan persentase 17,47%. Hubungan sebab-akibat dengan jumlah terbanyak selanjutnya yaitu hubungan konsekwensi sebanyak 15,3%. Hal itu karena hubungan akibat menjadi pendukung dalam penyelesaian konflik antarparagraf atau antarkalimat dalam setiap jalan cerita. Selanjutnya, hubungan sebab-akibat dengan jumlah terbanyak ketiga sampai ketujuh adalah hubungan kondisi, hubungan pengakuan, hubungan alasan, hubungan maksud, dan hubungan tujuan.

#### 4.5 Pembahasan

Koherensi wacana merupakan hubungan pertalian makna dan dibutuhkan dalam sebuah cerpen sebagai jembatan komunikasi antara penulis dengan pembaca agar lebih mudah dipahami. Menurut Renkema, hubungan koherensi wacana dibagi menjadi dua, yaitu hubungan penambahan dan hubungan sebab-akibat. Hubungan penambahan diidentifikasi dari penggunaan konjungsi kemudian dibagi menjadi: (1) hubungan konjungsi penambahan, (2) hubungan konjungsi pilihan, (3) hubungan konjungsi perlawanan, (4) hubungan konjungsi urutan, (5) hubungan konjungsi pendampingan, (6) hubungan konjungsi pertentangan, (7) hubungan konjungsi gabungan, (8) hubungan konjungsi temporal, (9) hubungan konjungsi perbandingan, (10) hubungan konjungsi sebab, (11) hubungan konjungsi akibat, (12) hubungan konjungsi syarat, (13) hubungan konjungsi tak bersyarat, (14) hubungan konjungsi pengandaian, (15) hubungan konjungsi harapan, (16) hubungan konjungsi perluasan, (17) hubungan konjungsi pengantar objek, (18) hubungan konjungsi cara, (19) hubungan konjungsi perkecualian, dan (20) hubungan konjungsi pengantar wacana.

Hubungan koherensi Renkema selanjutnya yaitu hubungan sebab-akibat. Hubungan tersebut dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu: (1) hubungan sebab, (2) hubungan alasan, (3) hubungan maksud, (4) hubungan konsekwensi, (5) hubungan tujuan, (6) hubungan kondisi, dan (7) hubungan pengakuan.

Berdasarkan hasil deskripsi data, rangkuman data, dan interpretasi data terhadap hasil penelitian koherensi dalam lima buah cerpen karangan Eka

Kurniawan, akan dibahas mengenai jumlah kemunculan jenis-jenis hubungan koherensi tersebut.

Jumlah kemunculan koherensi tertinggi pada hubungan penambahan dalam lima buah cerpen karangan Eka Kurniawan adalah hubungan konjungsi penambahan yang menggunakan konjungsi penambahan seperti *dan*, *bahkan*, *dan selain*. Presentase kemunculannya adalah sebanyak 11,8%. Dominasi tersebut sesuai dengan teori Renkema mengenai hubungan penambahan yaitu hubungan penambahan dapat dilihat dari penggunaan konjungsi dan beberapa fungsi koordinatif. Hubungan penambahan sebagai jembatan koordinasi yang sangat penting dalam sebuah cerpen atau karangan fiksi. Selain hubungan konjungsi penambahan, hubungan konjungsi perlawanan memiliki jumlah tertinggi kedua yaitu sebanyak 7,2%. Hal itu sesuai dengan objek penelitian yaitu cerpen yang harus menggunakan konflik atau perlawanan dalam setiap jalan ceritanya. Peringkat ketiga tertinggi yaitu hubungan konjungsi urutan yaitu sebanyak 4,6%. Konjungsi urutan digunakan sebagai penghubung jalan cerita agar sebuah cerita dapat memiliki konflik atau cerita yang runtut.

Hubungan selanjutnya yaitu hubungan konjungsi temporal sebanyak 1,9%, sebagai pendukung penjelasan mengenai waktu suatu kejadian terjadi, hubungan konjungsi pengandaian sebanyak 1,2%, sebagai pendukung penjelasan mengenai perandaian tokoh dalam cerita terhadap kejadian yang diinginkan atau tidak diinginkan, hubungan konjungsi sebab sebanyak 0,96%, sebagai pendukung bagi pengidentifikasian hubungan sebab, hubungan konjungsi tak bersyarat sebanyak 0,84%. Berikutnya adalah hubungan konjungsi pilihan sebanyak 0,72%, sebagai

pendukung pilihan yang harus diambil oleh tokoh dalam cerita, hubungan konjungsi akibat sebanyak 0,72% sebagai pendukung jalan cerita yang mengandung akibat dari suatu perbuatan atau kejadian, hubungan konjungsi cara sebanyak 0,36%, sebagai pendukung solusi bagi tokoh dalam menyelesaikan masalah, hubungan konjungsi pertentangan sebanyak 0,24%, sebagai pendukung terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh, hubungan konjungsi syarat sebanyak 0,12%, sebagai pendukung syarat terjadinya suatu konflik dalam cerita, dan hubungan konjungsi perkecualian sebanyak 0,12%, sebagai pengecualian hal dalam sebuah tindakan atau kejadian.

Selanjutnya, hubungan sebab-akibat sesuai dengan teori Renkema yaitu hubungan yang dapat dilihat dari implikasinya. Implikasi merupakan keterlibatan atau hal yang termasuk namun tidak dinyatakan. Jumlah kemunculan koherensi tertinggi pada hubungan sebab-akibat dalam lima buah cerpen karangan Eka Kurniawan adalah hubungan sebab dengan persentase sebanyak 17,47%. Peringkat selanjutnya yaitu hubungan konsekwensi dengan persentase sebanyak 15,3%, kemudian hubungan kondisi sebanyak 9,75%, hubungan pengakuan sebanyak 9,51%, hubungan alasan sebanyak 9,16%, hubungan maksud sebanyak 6,02%, dan hubungan tujuan sebanyak 1,32%. Hubungan sebab-akibat berisi makna yang tidak dapat dilihat hanya dari penanda seperti konjungsi, melainkan juga dari makna yang terkandung di dalam sebuah cerita. Hubungan sebab memiliki persentase tertinggi karena hubungan sebab digunakan oleh Eka Kurniawan pada setiap cerpen sebagai pembangun jalan cerita. Selain hubungan sebab, hubungan konsekwensi sebagai hubungan akibat yang menjadi pendukung

dalam penyelesaian konflik antarpagraf atau antarkalimat dalam setiap jalan cerita. Selanjutnya adalah hubungan kondisi yang menggambarkan alasan atau kemungkinan dari suatu keadaan yang terjadi dalam sebuah jalan cerita, hubungan pengakuan yang menggambarkan cara atau proses pengakuan karena kegiatan tokoh cerita mendapat tanggapan atau apresiasi dari tokoh cerita yang lain, hubungan alasan yang menjadi dasar atau bukti pendorong bagi tokoh dalam cerita untuk berbuat sesuatu, hubungan maksud yang mendukung atau menggambarkan niat atau tujuan yang dikehendaki oleh tokoh dalam cerita dalam sebuah kondisi atau perbuatan, dan hubungan tujuan yang mendukung konsekwensi dari suatu kehendak.

Pada lima buah cerpen karangan Eka Kurniawan ini juga ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung hubungan penambahan, namun tidak disertai dengan penggunaan konjungsi. Seperti pada wacana 2 pasangan kalimat 16 dan 17, yaitu:

(16) Awalnya ia mengabaikan mimpi tersebut.

(17) Menganggapnya reaksi obat semata.

Pasangan kalimat (16) dan (17) dapat seperti pasangan kalimat yang memiliki hubungan penambahan dengan konjungsi *dan* di antara kalimat tersebut. Akan tetapi tidak terdapatnya konjungsi penambahan di antara kalimat tersebut membuat pasangan kalimat (16) dan (17) tidak termasuk ke dalam hubungan penambahan.



#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, yaitu mengenai hasil penelitian yang merupakan hasil analisis dan interpretasi peneliti sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan interpretasi penelitian.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Lima buah cerpen dari buku kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karangan Eka Kurniawan yang telah dianalisis memiliki hubungan koherensi yang beragam. Hubungan koherensi yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis lima buah cerpen tersebut adalah hubungan penambahan dan hubungan sebab-akibat. Hubungan penambahan pada lima buah cerpen yang telah dianalisis yang memiliki jumlah tertinggi adalah hubungan konjungsi penambahan yaitu 98 pasang kalimat, dengan persentase sebanyak 11,8%. Sedangkan hubungan sebab-akibat pada lima buah cerpen yang telah dianalisis yang memiliki jumlah tertinggi adalah hubungan sebab yaitu 145 pasang kalimat, dengan persentase 17,47%.

Pada lima buah cerpen yang dianalisis terdapat juga hubungan penambahan yang tidak muncul, yaitu hubungan konjungsi pendampingan, hubungan konjungsi gabungan, hubungan konjungsi akibat, hubungan konjungsi harapan, hubungan konjungsi perluasan, dan hubungan konjungsi pengantar wacana.

## **5.2. Saran**

Saran dari hasil penelitian ini ditujukan kepada pengarang cerpen, pembaca, dan peneliti lain.

### **1. Bagi Pengarang Cerpen**

Cerpen yang ditulis oleh Eka Kurniawan memiliki jalan cerita yang menarik dan ide cerita yang di luar nalar pembaca. Penggunaan diksi yang mudah dipahami membuat karyanya diminati berbagai kalangan. Akan tetapi, Eka Kurniawan masih kurang dalam penggunaan konjungsi dalam menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Saran bagi Eka Kurniawan untuk lebih menggunakan konjungsi dalam pembuatan karangan fiksinya agar pembaca lebih memahami cerita yang hendak disampaikan.

### **2. Bagi Pembaca**

Pembaca disarankan untuk memahami cerita menggunakan aspek hubungan koherensi wacana sehingga dapat lebih memahami jalan cerita.

### **3. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian mengenai koherensi pada cerpen ini masih memiliki kekurangan. Saran bagi peneliti lain yaitu dapat menggunakan teori koherensi wacana dari tokoh selain Renkema untuk mengembangkan penelitian mengenai koherensi dengan cerpen sebagai objek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Z., Aswinarko, Sumadyo, B., & Hilaliyah, H. (2012). *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Budianto, Irul S. (2014). *Kritik Sosial dalam Cerkak*. [online]. Tersedia: [www.digilib.uns.ac.id](http://www.digilib.uns.ac.id) [21 September 2017 pukul 22.43 WIB]
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- J., Rahman. *Pengertian Komunikasi*. [online]. Tersedia: [http://www.academia.edu/26404442/PENGERTIAN\\_KOMUNIKASI](http://www.academia.edu/26404442/PENGERTIAN_KOMUNIKASI) [9 Oktober 2017 pukul 11.59 WIB]
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantorono, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarlam, Saddhono, K., Usdiyanto, Widyastuti, C. S., Muljani, S., Tarwiyah, S., . . . Haryono, P. (2003). *Analisis Wacana*. Solo Baru: Pustaka Cakra Surakarta.
- Wahyu, A. (2017). *Pengantar Analisis Wacana*. Jakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Zaimar, O. K., & Harahap, A. B. (2015). *Teori Wacana*. Jakarta: Penaku.

# LAMPIRAN

NO.	HUBUNGAN KEBERMAKNAAN KOHERENSI WACANA																											
	H1																				H2							
	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	K15	K16	K17	K18	K19	K20	A	B	C	D	E	F	G	
1-5	98	6	60	39	0	2	0	16	6	8	0	1	7	10	0	0	4	3	1	0	145	76	50	127	11	81	79	
Jumlah keseluruhan hubungan	830																											

**Keterangan:**

K1: Hubungan Konjungsi Penambahan

K2: Hubungan Konjungsi Pilihan

K3: Hubungan Konjungsi Perlawanan

K4: Hubungan Konjungsi Urutan

K5: Hubungan Konjungsi Pendampingan

K6: Hubungan Konjungsi Pertentangan

K7: Hubungan Konjungsi Gabungan

K8: Hubungan Konjungsi Temporal

K9: Hubungan Konjungsi Perbandingan

K10: Hubungan Konjungsi Sebab

K11: Hubungan Konjungsi Akibat

K12: Hubungan Konjungsi Syarat

K13: Hubungan Konjungsi Tak Bersyarat

K14: Hubungan Konjungsi Pengandaian

K15: Hubungan Konjungsi Harapan

K16: Hubungan Konjungsi Perluasan

K17: Hubungan Konjungsi Pengantar Objek

K18: Hubungan Konjungsi Cara

K19: Hubungan Konjungsi Perkecualian

K20: Hubungan Konjungsi Pengantar Wacana

A: Hubungan Sebab

B: Hubungan Alasan

C: Hubungan Maksud

D: Hubungan Konsekwensi

E: Hubungan Tujuan

F: Hubungan Kondisi

G: Hubungan Pengakuan

**Tabel 4.3 Tabel Rangkuman Data**

NO.	JUDUL	JUMALH KALIMAT	JUMLAH PASANGAN KALIMAT	HUBUNGAN KEBERMAKNAAN KOHERENSI WACANA																											
				H1																				H2							
				K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	K15	K16	K17	K18	K19	K20	A	B	C	D	E	F	G	
1	Gincu Ini Merah, Sayang	132	131	15	0	18	3	0	0	0	9	0	0	0	0	1	3	0	0	1	2	1	0	22	18	5	28	4	12	29	
2	Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi	166	165	12	1	13	9	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	27	17	17	33	5	19	15	
3	Membuat Senang Seekor Gajah	63	62	5	0	7	5	0	0	0	2	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	14	7	2	13	0	12	5	
4	Jangan Kencing di Sini	170	169	26	2	12	8	0	2	0	3	0	1	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	48	17	10	23	2	21	10	
5	Cerita Batu	169	168	40	3	10	14	0	0	0	1	4	6	0	1	5	3	0	0	2	0	0	0	34	17	16	30	0	17	20	
JUMLAH		700	695	98	6	60	39	0	2	0	16	6	8	0	1	7	10	0	0	4	3	1	0	145	76	50	127	11	81	79	
JUMLAH KESELURUHAN HUBUNGAN				830																											
PERSENTASE (%)				11.8	0.72	7.2	4.6	0	0.24	0	1.9	0.72	0.96	0	0.12	0.84	1.2	0	0	0.48	0.36	0.12	0	17.47	9.16	6.02	15.3	1.32	9.75	9.51	

**Keterangan:**

K1: Hubungan Konjungsi Penambahan

K2: Hubungan Konjungsi Pilihan

K3: Hubungan Konjungsi Perlawann

K4: Hubungan Konjungsi Urutan

K5: Hubungan Konjungsi Pendampingan

K6: Hubungan Konjungsi Pertentangan

K7: Hubungan Konjungsi Gabungan

K8: Hubungan Penambahan Temporal

K9: Hubungan Penambahan Perbandingan

K10: hubungan Penambahan Sebab

K11: Hubungan Konjungsi Akibat

K12: Hubungan Konjungsi Syarat

K13: Hubungan Konjungsi Tak Bersyarat

K14: Hubungan Konjungsi Pengandaian

K15: Hubungan Konjungsi Harapan

K16: Hubungan Konjungsi Perluasan

K17: Hubungan Konjungsi Pengantar Objek

K18: Hubungan Cara

K19: Hubungan Perkecualian

K20: Hubungan Pengantar Wacana

A: Hubungan Sebab

B: Hubungan Alasan

C: Hubungan Maksud

D: Hubungan Konsekwensi

E: Hubungan Tujuan

F: Hubungan Kondisi

G: Hubungan Pengakuan

### Cerpen 1: Gincu Ini Merah, Sayang

NO.	JUDUL	JUMALH KALIMAT	JUMLAH PASANGAN KALIMAT	HUBUNGAN KEBERMAKNAAN KOHERENSI WACANA																											
				H1																				H2							
				K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	K15	K16	K17	K18	K19	K20	A	B	C	D	E	F	G	
1	Gincu Ini Merah, Sayang	132	131	15	0	18	3	0	0	0	9	0	0	0	0	1	3	0	0	1	2	1	0	22	18	5	28	4	12	29	
Jumlah keseluruhan hubungan				171																											

#### Keterangan:

K1: Hubungan Konjungsi Penambahan

K2: Hubungan Konjungsi Pilihan

K3: Hubungan Konjungsi Perlawanan

K4: Hubungan Konjungsi Urutan

K5: Hubungan Konjungsi Pendampingan

K6: Hubungan Konjungsi Pertentangan

K7: Hubungan Konjungsi Gabungan

K8: Hubungan Konjungsi Temporal

K9: Hubungan Konjungsi Perbandingan

K10: Hubungan Konjungsi Sebab

K11: Hubungan Konjungsi Akibat

K12: Hubungan Konjungsi Syarat

K13: Hubungan Konjungsi Tak Bersyarat

K14: Hubungan Konjungsi Pengandaian

K15: Hubungan Konjungsi Harapan

K16: Hubungan Konjungsi Perluasan

K17: Hubungan Konjungsi Pengantar Objek

K18: Hubungan Konjungsi Cara

K19: Hubungan Konjungsi Perkecualian

K20: Hubungan Konjungsi Pengantar Wacana

A: Hubungan Sebab

B: Hubungan Alasan

C: Hubungan Maksud

D: Hubungan Konsekwensi

E: Hubungan Tujuan

F: Hubungan Kondisi

G: Hubungan Pengakuan



## Cerpen 2: Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Melalui Mimpi

NO.	JUDUL	JUMLAH KALIMAT	JUMLAH PASANGAN KALIMAT	HUBUNGAN KEBERMAKNAAN KOHERENSI WACANA																											
				H1																				H2							
				K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	K15	K16	K17	K18	K19	K20	A	B	C	D	E	F	G	
2	Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi	166	165	12	1	13	9	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	27	17	17	33	5	19	15		
Jumlah keseluruhan hubungan				136																											

### Keterangan:

K1: Hubungan Konjungsi Penambahan

K2: Hubungan Konjungsi Pilihan

K3: Hubungan Konjungsi Perlawanan

K4: Hubungan Konjungsi Urutan

K5: Hubungan Konjungsi Pendampingan

K6: Hubungan Konjungsi Pertentangan

K7: Hubungan Konjungsi Gabungan

K8: Hubungan Konjungsi Temporal

K9: Hubungan Konjungsi Perbandingan

K10: Hubungan Konjungsi Sebab

K11: Hubungan Konjungsi Akibat

K12: Hubungan Konjungsi Syarat

K13: Hubungan Konjungsi Tak Bersyarat

K14: Hubungan Konjungsi Pengandaian

K15: Hubungan Konjungsi Harapan

K16: Hubungan Konjungsi Perluasan

K17: Hubungan Konjungsi Pengantar Objek

K18: Hubungan Konjungsi Cara

K19: Hubungan Konjungsi Perkecualian

K20: Hubungan Konjungsi Pengantar Wacana

A: Hubungan Sebab

B: Hubungan Alasan

C: Hubungan Maksud

D: Hubungan Konsekuensi

E: Hubungan Tujuan

F: Hubungan Kondisi

G: Hubungan Pengakuan

### Cerpen 3: Membuat Senang Seekor Gajah

NO.	JUDUL	JUMLAH KALIMAT	JUMLAH PASANGAN KALIMAT	HUBUNGAN KEBERMAKNAAN KOHERENSI WACANA																											
				H1																				H2							
				K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	K15	K16	K17	K18	K19	K20	A	B	C	D	E	F	G	
3	Membuat Senang Seekor Gajah	63	62	5	0	7	5	0	0	0	2	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	14	7	2	13	0	12	5	
Jumlah keseluruhan hubungan				76																											

#### Keterangan:

K1: Hubungan Konjungsi Penambahan

K2: Hubungan Konjungsi Pilihan

K3: Hubungan Konjungsi Perlawanan

K4: Hubungan Konjungsi Urutan

K5: Hubungan Konjungsi Pendampingan

K6: Hubungan Konjungsi Pertentangan

K7: Hubungan Konjungsi Gabungan

K8: Hubungan Konjungsi Temporal

K9: Hubungan Konjungsi Perbandingan

K10: Hubungan Konjungsi Sebab

K11: Hubungan Konjungsi Akibat

K12: Hubungan Konjungsi Syarat

K13: Hubungan Konjungsi Tak Bersyarat

K14: Hubungan Konjungsi Pengandaian

K15: Hubungan Konjungsi Harapan

K16: Hubungan Konjungsi Perluasan

K17: Hubungan Konjungsi Pengantar Objek

K18: Hubungan Konjungsi Cara

K19: Hubungan Konjungsi Perkecualian

K20: Hubungan Konjungsi Pengantar Wacana

A: Hubungan Sebab

B: Hubungan Alasan

C: Hubungan Maksud

D: Hubungan Konsekuensi

E: Hubungan Tujuan

F: Hubungan Kondisi

G: Hubungan Pengakuan

#### Cerpen 4: Jangan Kencing di Sini

NO.	JUDUL	JUMLAH KALIMAT	JUMLAH PASANGAN KALIMAT	HUBUNGAN KEBERMAKNAAN KOHERENSI WACANA																											
				H1																				H2							
				K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	K15	K16	K17	K18	K19	K20	A	B	C	D	E	F	G	
4	Jangan Kencing di Sini	170	169	26	2	12	8	0	2	0	3	0	1	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	48	17	10	23	2	21	10	
Jumlah keseluruhan hubungan				189																											

#### Keterangan:

K1: Hubungan Konjungsi Penambahan

K2: Hubungan Konjungsi Pilihan

K3: Hubungan Konjungsi Perlawanan

K4: Hubungan Konjungsi Urutan

K5: Hubungan Konjungsi Pendampingan

K6: Hubungan Konjungsi Pertentangan

K7: Hubungan Konjungsi Gabungan

K8: Hubungan Konjungsi Temporal

K9: Hubungan Konjungsi Perbandingan

K10: Hubungan Konjungsi Sebab

K11: Hubungan Konjungsi Akibat

K12: Hubungan Konjungsi Syarat

K13: Hubungan Konjungsi Tak Bersyarat

K14: Hubungan Konjungsi Pengandaian

K15: Hubungan Konjungsi Harapan

K16: Hubungan Konjungsi Perluasan

K17: Hubungan Konjungsi Pengantar Objek

K18: Hubungan Konjungsi Cara

K19: Hubungan Konjungsi Perkecualian

K20: Hubungan Konjungsi Pengantar Wacana

A: Hubungan Sebab

B: Hubungan Alasan

C: Hubungan Maksud

D: Hubungan Konsekwensi

E: Hubungan Tujuan

F: Hubungan Kondisi

G: Hubungan Pengakuan

### Cerpen 5: Cerita Batu

NO.	JUDUL	JUMLAH KALIMAT	JUMLAH PASANGAN KALIMAT	HUBUNGAN KEBERMAKNAAN KOHERENSI WACANA																										
				H1																				H2						
				K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	K15	K16	K17	K18	K19	K20	A	B	C	D	E	F	G
5	Cerita Batu	169	168	40	3	10	14	0	0	0	1	4	6	0	1	5	3	0	0	2	0	0	0	34	17	16	30	0	17	20
Jumlah keseluruhan hubungan				222																										

#### Keterangan:

K1: Hubungan Konjungsi Penambahan

K2: Hubungan Konjungsi Pilihan

K3: Hubungan Konjungsi Perlawanan

K4: Hubungan Konjungsi Urutan

K5: Hubungan Konjungsi Pendampingan

K6: Hubungan Konjungsi Pertentangan

K7: Hubungan Konjungsi Gabungan

K8: Hubungan Konjungsi Temporal

K9: Hubungan Konjungsi Perbandingan

K10: Hubungan Konjungsi Sebab

K11: Hubungan Konjungsi Akibat

K12: Hubungan Konjungsi Syarat

K13: Hubungan Konjungsi Tak Bersyarat

K14: Hubungan Konjungsi Pengandaian

K15: Hubungan Konjungsi Harapan

K16: Hubungan Konjungsi Perluasan

K17: Hubungan Konjungsi Pengantar Objek

K18: Hubungan Konjungsi Cara

K19: Hubungan Konjungsi Perkecualian

K20: Hubungan Konjungsi Pengantar Wacana

A: Hubungan Sebab

B: Hubungan Alasan

C: Hubungan Maksud

D: Hubungan Konsekwensi

E: Hubungan Tujuan

F: Hubungan Kondisi

G: Hubungan Pengakuan

## **Riwayat Hidup**

Rakhmi Inas Ramadhani, lahir pada tanggal 31 Januari 1996 di Jakarta. Memulai pendidikan di TK Ar-Rahmah pada tahun 2001 sampai tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar di SD Negeri 06 Jakarta. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 49 Jakarta pada tahun 2008 sampai 2011. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 62 Jakarta pada tahun 2011 sampai tahun 2014. Tahun 2014 sampai 2018 melanjutkan kembali pendidikan S1, Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Pengalaman organisasi yaitu: 1) Dokter Kecil (2004), 2) Pramuka (2010), 3) Ketua Putri Rohis (2012), Staff Pengawasan LLMJ Bahasa dan Sastra Indonesia (20015), dan Sekretaris LLM Bahasa dan Sastra Indonesia (2016).